

TESIS

**STUDI KOMPARATIF MATERI PENDIDIKAN KELUARGA
PERSPEKTIF IMAM AI-HADDAD
DALAM KITAB *AN-NAṢAIH AD-DINIYYAH*
DAN SYAIKH MULLA RAMADHAN AL-BUTHI
DALAM KITAB *HAḌA WALIDI***



Disusun oleh:

Muhammad Hamid

214051032

Tesis ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) materi pendidikan keluarga perspektif Imam Haddad, (2) materi pendidikan keluarga perspektif Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi, (3) persamaan dan perbedaan antara materi pendidikan anak perspektif Imam Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi, (4) materi pendidikan keluarga yang tepat berdasarkan pemikiran Imam Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Penelitian ini tergolong jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *Annaṣoiḥ Addiniyyah* Karya Imam Haddad, dan sumber data sekundernya adalah kitab *Haḍa Walidi* Karya Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi, serta kitab-kitab, artikel-artikel, maupun jurnal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) materi pendidikan anak perspektif Imam Haddad ada tiga yaitu materi keimanan, materi keislaman, dan materi ihsan, (2) materi pendidikan anak perspektif Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi terbagi berdasarkan periode usia anak, yaitu materi yang disampaikan sejak anak usia dini, materi yang disampaikan saat anak mulai memasuki sekolah dasar, dan materi yang disampaikan saat anak beranjak remaja, dalam setiap periode usia anak tersebut Syaikh Mulla merincikan materi apa saja yang hendaknya disampaikan orang tua kepada anak, (3) materi pendidikan anak perspektif Imam Haddad dan Syaikh

Mulla Ramadhan Al-Buthi memiliki beberapa persamaan yaitu memiliki tujuan yang sama untuk menyampaikan anak kepada Allah, kemudian materi yang disarankan tidak terlepas dari materi wajib dalam Islam, dan kedua tokoh sama-sama tidak mengenyampingkan materi-materi umum yang lain, disamping itu juga terdapat perbedaan antara kedua tokoh tersebut mengenai materi pendidikan anak, yang mana Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi lebih terperinci dalam menjelaskan materi pendidikan anak dibanding Imam Haddad, (4) Materi pendidikan anak yang tepat pada masa sekarang terbagi menjadi tiga, yaitu materi keimanan, materi keislaman, dan materi ihsan, yang dalam penyampaian ketiga materi tersebut juga terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase awal, fase pertengahan, dan fase ketiga.

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the material of family education from the perspective of Imam Haddad, (2) the material of family education from the perspective of Shaykh Mulla Ramadhan Al-Buthi, (3) the similarities and differences between the material of child education from the perspective of Imam Haddad and Shaykh Mulla Ramadhan Al-Buthi, (4) the appropriate family education material based on the thoughts of Imam Haddad and Shaykh Mulla Ramadhan Al-Buthi.

This research was conducted in 2023. This research is classified as a type of Library Research (library research) using a qualitative research method approach. The primary data source of this research is the book *Annaṣoiḥ Addiniyyah* by Imam Haddad, and the secondary data source is the book *Haṣa Walidi* by Shaykh Said Ramadhan Al-Buthi, as well as other books, articles, and journals related to this research.

The results showed: (1) the material of child education from Imam Haddad's perspective is three, namely the material of faith, Islamic material, and ihsan material, (2) the material of child education from the perspective of Shaykh Mulla Ramadhan Al-Buthi is divided based on the age period of the child, namely the material delivered from early childhood, the material delivered when the child starts entering elementary school, In each period of the child's age, Shaykh Mulla details what material parents should convey to children, (3) the material of child education in the perspective of Imam Haddad and Shaykh Mulla Ramadhan Al-Buthi has

several similarities, namely having the same goal to convey children to Allah, Then the suggested material is inseparable from the mandatory material in Islam, and the two figures both do not rule out other general materials, besides that there are also differences between the two figures regarding child education materials, where Shaykh Mulla Ramadhan Al-Buthi is more detailed in explaining child education materials than Imam Haddad, (4) The appropriate child education material is divided into three, namely Islamic material, Islamic material, and ihsan material, which in the delivery of the three materials is also divided into three phases, namely the initial phase, the middle phase, and the third phase.

الملخص

تهدف هذه الدراسة لفهم (1) مواد التربية الأسرية للإمام الحداد، (2) ومواد التربية الأسرية للشيخ الملا رمضان البوطي، (3) وأوجه التشابه والتخالف بين مواد التربية للأطفال للإمام الحداد والشيخ الملا رمضان البوطي، (4) ومواد التربية الأسرية الصحيحة بناء على أفكار الإمام الحداد والشيخ الملا رمضان البوطي.

أجريت هذه الدراسة في عام 2023. تصنف هذه الدراسة بالبحوث المكتبة باستخدام منهج البحث النوعي. مصدر البيانات الأساسي لهذه الدراسة هو كتاب "النصائح الدينية" للإمام الحداد، ومصدر البيانات الثانوي هو كتاب "هذا والدي" للشيخ سعيد رمضان البوطي، وكذلك الكتب والمقالات والمجلات الأخرى المتعلقة بهذه الدراسة.

المكتشفات من هذا البحث هي: (1) أن مواد التربية للأطفال للإمام الحداد ثلاث مواد، وهي المواد الدينية، والمواد الإسلامية، والمواد الإحسانية، (2) أن مواد التربية للأطفال للشيخ الملا رمضان البوطي مقسوم على الفترة العمرية للأطفال، وهي المواد التي تتم تسليمها من الطفولة المبكرة، والمواد التي تتم تسليمها عندما يبدأ الطفل في دخول المدرسة الابتدائية، والمواد التي تتم تسليمها عند الطفل في مرحلة المراهقة. وفصل الشيخ الملا رمضان البوطي في كل فترة من عمر الأطفال المواد التي ينبغي تسليمها، من الوالد إلى الولد (3) أن المواد التربوية للأطفال للإمام الحداد والشيخ الملا رمضان البوطي لها عدة أوجه التشابه، وهي وجود نفس الهدف لوصول الأطفال إلى الله، ثم لا يمكن فصل المادة المستحبة بها عن المادة الواجبة في الإسلام، وكلاهما لا يستبعدان المواد العامة الأخرى. ولكن هناك اختلافات بينهما فيما يتعلق بمواد التربية للأطفال، وهي أن الشيخ الملا رمضان البوطي أكثر تفصيلاً في شرح مواد التربية للأطفال، (4) تنقسم المادة الصحيحة لتربية الأطفال إلى ثلاث، وهي المواد الإيمانية، والمواد الإسلامية، والمواد الإحسانية. وعرض تقديم المواد تنقسم إلى ثلاث مراحل، وهي المرحلة الأولى، والمرحلة الثانية، والمرحلة الثالثة.

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : Muhammad Hamid

NIM : 214051032

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Studi Komparatif Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Imam Al-Haddad Dalam Kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi Dalam Kitab *Haḥa Walidi*

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 09 Oktober 2023

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.





NIP. 197101051998031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

STUDI KOMPARATIF MATERI PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF IMAM AI-AL-HADDAD DALAM KITAB *AN-NAŞAIH AD-DINIYYAH* DAN SYAIKH MULLA RAMADHAN AL-BUTHI DALAM KITAB *HAZA WALIDI*

Disusun oleh:
Muhammad Hamid
214051032

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Raden Mas Said Surakarta. Pada hari Jum'at, 10 November 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

No	NAMA	PARAF	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag. NIP. 197101051998031001 Ketua Sidang		17 November 2023
2	Dr. Hj. Maslamah, M.Ag. NIP. 196212251997032001 Sekretaris Sidang		17 November 2023
3	Prof. Dr. Islah, M.Ag. NIP. 1973052220031210001 Penguji 1		17 November 2023
4	Dr. KH. Abdul Matin ibn Salman, Lc. M.Ag. NIP. 196901152000031001 Penguji 2		17 November 2023

Surakarta, Jum'at 17 November 2023
Direktur



Prof. Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 197305222003121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Hamid

NIM : 214051032

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Studi Komparatif Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Imam Al-Haddad Dalam Kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi Dalam Kitab *Haḥa Walidi*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 17 November 2023

Yang Menyatakan,



Muhammad Hamid

214051032

MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

“Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*
adalah benar”

(QS. Ar-Rum: 60)

PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua yang doa-doanya selalu menyertai di setiap langkah untuk menuju kesuksesan di dunia dan akhirat.
2. Saudara-saudara dan seluruh keluarga yang selalu menjadi motivasi bagi penulis.
3. Guru-guru yang selalu mengarahkan dan membimbing dengan nasehat-nasehatnya.
4. Sahabat dan teman-teman semua yang selalu mendukung dan kebersamai untuk terselesaikannya tesis ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Alhamdulillah* segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Sholawat serta Salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wasallam*.

Dengan mengucap Bismillah, Alhamdulillah, dan Sholawat menjadi bukti syukur penulis atas terselesaikannya Tesis ini yang berjudul “*Studi Komparatif Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Imam Al-Haddad Dalam Kitab An-Nasaiḥ Ad-Diniyyah dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi Dalam Kitab Haḥa Walidi*”. Karena penulis sadar tanpa Ridha Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rosul-Nya, penulis tidak akan dapat melangkah sejauh ini dan menyelesaikan Tesis ini.

Begitu juga penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya Tesis ini. Terkhusus rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Khuriyah, S.Ag., MPd. Selaku Kepala Program Studi S2 PAI UIN Raden Mas Said Surakarta.

5. Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag. Selaku Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman yang bermanfaat.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PAI di Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah membimbing serta memberikan banyak ilmu yang bermanfaat.
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang telah senantiasa membimbing, mendukung serta mendoakan.
8. Guru-guru penulis yaitu Ustadz Muhammad bin Husein Alhabsyi serta Ustadz Muhammad Haidar Assegaf yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, ilmu pengetahuan, dukungan serta doa.
9. Teman-teman semua, khususnya grub asatidz Madrasah Riyadhul Ilmi Surakarta yang telah memberikan dukungan serta doa.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu atas segala doa, dukungan, dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas segala amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan Tesis ini dengan balasan yang sebaik-baiknya di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Akhir kata, sekali lagi penulis ucapkan *Alhamdulillah* 'alamin, dengan harapan keberkahan dalam penulisan Tesis ini dan tentunya agar Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya.

Surakarta, 10 November 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M Hamid', written in a cursive style.

Muhammad Hamid

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara latin.

Berikut ini adalah surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543 b/u/1997 tentang transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini.

A. Konsonan

ARAB	NAMA	LATIN	KETERANGAN	RUMUS
ا	Alif	-	-	-
ب	Ba'	B	Be	-
ت	Ta'	T	Te	-
ث	Sa'	Š	Es dengan titik di atas	1e60 & 1e61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1e24 & 1e25
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas	017b & 017c
ر	Ra'	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	Es dan ye	-
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah	1e62 & 1e63

ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1e0c & 1e0d
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1e6c & 1e6d
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1e92 & 1e93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	‘ _
غ	Gain	G	Ge	
ف	Fa	F	Ef	
ق	Qaf	Q	Qi	
ك	Kaf	K	Ka	
ل	Lam	L	El	
م	Mim	M	Em	
ن	Nun	N	En	
و	Wau	W	We	
ه	Ha’	H	Ha	
ء	Hamzah	’	Apostrof	’ _
ي	Ya’	Y	Ye	

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris).....	iv
ABSTRAK (Bahasa Arab).....	vi
NOTA PEMBIMBING	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
HALAMAN MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	11
D. Pembatasan Masalah	13
E. Rumusan Masalah	13
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II	LANDASAN TEORI
A. Kajian Teori.....	16
B. Kajian Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Teori	47
BAB III	METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian	48
B. Sumber Data	49
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Teknik Analisis Data	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Data	54
1. Biografi Imam Al-Haddad.....	54
2. Biografi Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi.....	69

3. Kitab <i>An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah</i>	78
4. Kitab <i>Haṣa Walidi</i>	80
B. Pembahasan	81
1. Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Imam Al-Haddad dalam kitab <i>An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah</i>	82
2. Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Syaiḥ Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam kitab <i>Haṣa Walidi</i>	91
3. Persamaan dan Perbedaan antara Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Imam Al-Haddad dan Perspektif Syaiḥ Mulla Ramadhan Al-Buthi	103
4. Materi Pendidikan Keluarga yang tepat Berdasarkan Pemikiran Imam Al-Haddad dalam kitab <i>An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah</i> dan Syaiḥ Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam kitab <i>Haṣa Walidi</i>	107
C. Keterbatasan Penelitian	117

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	119
B. Implikasi Hasil	121
C. Saran-Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha dalam mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan pembimbing dalam kehidupan sekaligus bertujuan memperbaiki suatu peradaban manusia (Ridlwan, 2011), Dengan begitu maka pendidikan adalah suatu hal mendasar yang dapat berpengaruh besar dalam kehidupan manusia bahkan menentukan baik atau buruknya suatu peradaban. Oleh karena itu Pendidikan yang baik akan menghasilkan peradaban yang baik dan pendidikan yang buruk akan menghasilkan peradaban yang buruk.

Pendidikan yang baik pasti membutuhkan proses pendidikan yang baik juga. Proses pendidikan adalah serangkaian usaha dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dasarnya agar kedepannya kemampuan dan potensi itu berkembang menjadi hal yang positif sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi maupun anggota sosial yang bermanfaat (Supriyono et al., 2015). Proses pendidikan sendiri tidak memiliki batas waktu tertentu, artinya adalah selamanya pendidikan harus terus dilakukan, sebagaimana Syaikh Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan, terdapat dalam sebuah perkataan yang *masyhur* (terkenal) di kitab-kitab *turats* (*warisan*) islam:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Artinya: “Carilah ilmu mulai dari buaian, hingga liang lahat (kuburan)” (www.alqaradawi.net).

Oleh karena itu selama seseorang menginginkan kebaikan dalam kehidupannya atau dalam kehidupan orang lain maka di situ butuh adanya proses pendidikan.

Proses pendidikan juga dapat dilakukan dengan banyak hal, diantaranya melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Dalam sudut pandang Islam pendidikan di lingkungan keluarga adalah proses pendidikan yang pertama dan utama bagi seseorang. Sebagaimana guru yang berperan sebagai pendidik di sekolah, maka di dalam keluarga orang tua adalah orang yang berperan sebagai pendidik (Amin, 2018). Sebagaimana juga disebutkan di dalam Al-Quran yang mengisahkan mengenai Luqman yang mendidik anaknya sehingga menjadi anak yang berkepribadian baik, ini menunjukkan betapa Islam memperhatikan perkara pendidikan anak di lingkungan keluarga (Eka, 2017).

Sebagai Pendidik di dalam keluarga maka orang tua adalah sosok yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Baik dan buruknya kepribadian anak di masa depan lebih dominan ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya, karena di dalam keluarga itulah anak pertama kali mendapatkan pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain (Qosim & Safitry, 2021). Hal ini juga diperkuat dengan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wasallam* dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجِحُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata: Bahwasannya Nabi *Salallahu ‘Alaihi Wasallam* pernah bersabda: Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanya yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?” (HR. Bukhari) (Bukhari, 2003).

Nabi Muhammad *Salallahu ‘Alaihi Wasallam* dalam hadits tersebut secara lugas menyatakan bahwa orang tua sangat berperan dalam menentukan masa depan anak, yang juga berarti orang tua dapat menentukan baik dan buruknya sikap dan masa depan seorang anak.

Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang lalai akan memberikan pendidikan kepada anaknya, seperti gagalnya orang tua dalam menjadi panutan, dan kurangnya perhatian (Auliya, 2019). Di sisi lain banyak pula orang tua yang mulai sadar akan pentingnya memberikan pendidikan kepada anak akan tetapi, di tengah-tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini orang tua juga dihadapkan permasalahan dalam memilih konsep yang tepat dan baik dalam mendidik anak, tak jarang banyak orang tua yang mulai peduli dengan pendidikan anak akan tetapi justru salah dalam memilih konsep pendidikan anak yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan permasalahan yang sama besarnya dengan orang tua yang lalai akan mendidik anak.

Sebagai contoh, di era modern ini banyak orang tua yang terlalu membebaskan anaknya dengan alasan tidak boleh ada intervensi atau mengatur anak secara berlebihan karena anak memiliki jalan hidupnya sendiri sehingga biarkan mereka sukses dengan caranya masing-masing. Akibatnya anak mulai bebas menggunakan teknologi (HP, Laptop, dsb), sebagaimana data yang dinyatakan oleh Kepolisian Republik Indonesia, bahwa ada 937 kasus kejahatan yang dilakukan melalui sistem jaringan komputer antara kurun waktu April sampai Juli 2020 (Maulidi & Shalilah, 2021). Di sisi lain, akibat adanya pergaulan bebas, anak dapat keluar rumah tanpa pengawasan dan juga dengan modal kepercayaan yang diberikan oleh orang tua. Kemudian dari hal-hal seperti itu timbul berbagai macam pelanggaran sosial seperti kenakalan remaja dan pelanggaran-pelanggaran yang lain. Sebagaimana penulis kutip dari berita online kompasiana mengenai kenakalan remaja yaitu:

“Saat ini banyak terjadi kasus atau fenomena kenakalan remaja. Mulai dari kasus narkoba, balap liar, tawuran, pergaulan bebas, tindak kriminal dan lain sebagainya. Pada tahun 2021 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) membeberkan data, 23% penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), 17,8% terjerat tindak pidana narkoba diikuti dengan kasus asusila sebanyak 23,2%. KPAI juga membeberkan hasil survei terhadap kasus penyalahgunaan narkoba oleh remaja.

Komisioner KPAI Divisi Monitoring dan Evaluasi, Jasa Putra menjabarkan 82,4% anak yang terjerat kasus narkoba berstatus pemakai. Sedangkan 47,1 % berperan sebagai pengedar, dan 31,4 % sebagai kurir.

Penyalahgunaan narkoba pada remaja merupakan salah satu kasus kenakalan remaja yang banyak terjadi saat ini. Bahkan banyak remaja yang melakukan kejahatan seperti pencurian untuk mendapatkan uang agar bisa mendapatkan obat terlarang tersebut karena sudah kecanduan. Mengonsumsi obat terlarang itu bisa menyebabkan kerusakan sistem saraf pada penggunanya.

Penyebab terjadinya kenakalan remaja sangat banyak, diantaranya yaitu (1) kurangnya nilai agama yang ditanamkan oleh orangtua kepada anak, sehingga anak tidak mampu mengontrol diri dan membedakan yang baik dengan yang buruk; (2) kurangnya komunikasi orang tua dan anak mengenai ajaran nilai moral dan sosial; (3) kurangnya sikap disiplin yang diterapkan orang tua kepada anak; (4) terjadinya broken home dan perceraian orangtua; (5) tempat tinggal anak yang jauh dari orang tua, sehingga tidak mendapatkan perhatian secara langsung dari orang tua; (6) pengaruh tempat tinggal yang kurang baik; (7) pengaruh teman sebaya yang kurang baik; (8) pengaruh media sosial seperti Facebook, YouTube, Instagram, dan lainnya” (Kompasiana, 2022).

Dari berbagai fenomena sosial tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab terjadinya pelanggaran-pelanggaran sosial yang paling utama dan sering terjadi adalah lalainya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak atau salahnya konsep yang digunakan orang tua dalam mendidik anak. Karena tanggung jawab untuk seorang anak adalah sepenuhnya berada ditangan orang tua. Tanggung jawab orang tua dalam memelihara anak ini juga telah disebutkan dalam Al-Quran yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim: 6), (Kementrian Agama RI, 2012).

Dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa keselamatan keluarga khususnya anak itu berada dalam tanggungan orang tuanya khususnya pula seorang ayah yang berperan sebagai pemimpin keluarga.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara umum sebagaimana telah disebutkan yaitu membangun peradaban yang baik dengan mencerdaskan bangsa dan menjadikan manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia, maka dalam menentukan konsep pendidikan yang baik perlu memperhatikan pemilihan materi yang sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, karena materi merupakan bekal yang paling utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan (Ali, 2014).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka jika suatu kelompok, kaum maupun bangsa menginginkan terbentuknya suatu peradaban yang baik, permulaannya adalah pendidikan dalam sebuah keluarga, yaitu memberikan pendidikan yang baik kepada anak serta memilihkan konsep yang memuat materi pendidikan yang tepat dan baik pula.

Mengenai konsep pendidikan anak yang baik dalam sebuah keluarga, Imam Al-Haddad merupakan salah satu tokoh dari kalangan *bani alawiyyin* (habaib) yang memperhatikan mengenai pendidikan orang tua kepada anaknya, bahkan Imam Al-Haddad memasukkan pembahasan mengenai pendidikan anak ini dalam salah satu pembahasan sendiri mengenai bab “hak anak” maupun “kewajiban anak” di dalam salah satu kitabnya yaitu *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah*. Bukan hanya itu, Imam Al-Haddad di dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* juga menjelaskan susunan materi yang runtut bagi seorang pendidik ketika ingin mengajarkan kepada peserta didiknya, termasuk di antaranya adalah pendidikan orang tua kepada anak (Al-Al-Haddad).

Imam Al-Haddad juga merupakan tokoh yang dikenal akan keluasan ilmunya, banyak *ulama* (ahli ilmu) yang telah mengakui akan keluasan ilmu Imam Al-Haddad. Bahkan salah satu *ulama* dan tokoh besar di Indonesia yaitu almarhum KH. Maimoen Zubair menyebutkan di dalam kitab karyanya bahwa Imam Al-Haddad merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam di masanya (Zubair, 2007).

Imam Al-Haddad juga dikenal sebagai tokoh yang peduli dengan perkembangan kondisi sosial dari setiap zamannya, hal ini dibuktikan dengan banyak karangan kitabnya yang membahas berbagai macam kondisi sosial dan agama.

Selanjutnya Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi merupakan salah seorang tokoh Ulama' pula pada masanya, hanya saja beliau lebih *low profile* (tertutup). Namun karya terbesarnya adalah mampu menjadikan anak-anaknya menjadi orang-orang sukses dan terkemuka. Hal ini diungkapkan oleh salah satu anaknya yaitu Dr. Said Ramadhan Al-Buthi (Ulama terkemuka di masanya), yang memuji ayahnya bahkan sampai mengarang sebuah karya tulis (buku) yang berjudul "*Haza Walidi*" (Al-Buthi,). Di dalam buku tersebut Dr. Said Ramadhan Al-Buthi menyebutkan keistimewaan-keistimewaan ayahnya, khususnya adalah dalam mendidik anak-anaknya sehingga mampu menjadi anak-anak yang dapat dibanggakan, dalam buku tersebut juga dijelaskan runtut materi-materi pendidikan keluarga yang diajarkan oleh Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi kepada anak-anaknya.

Berdasarkan keluasan ilmu kedua tokoh tersebut maka penulis memilih karya kedua tokoh tersebut yaitu kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* dan *Haḥa Walidi* untuk diteliti isinya mengenai materi pendidikan keluarga. Juga dari pemikiran kedua tokoh tersebut maka akan tergambar dua materi pendidikan keluarga yang akan mewakili setiap masa dari masing-masing tokoh, yang mana pada setiap masa tersebut jelas berbeda baik kondisi lingkungan maupun sosialnya. Yaitu masa *salaf* (Ulama' terdahulu), yaitu masanya Imam Al-Haddad yang hidup dengan keterbatasan teknologi dan sebagainya dengan masa *Kholaf* (Ulama' sekarang), yaitu masanya Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi yang hidup dengan perkembangan teknologi yang pesat dan modern.

Dari uraian-uraian di atas maka penting bagi peneliti untuk meneliti mengenai materi pendidikan keluarga yang tepat. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Studi Komparatif Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Imam Al-Haddad dalam Kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam Kitab *Haḥa Walidi*.”

B. Penegasan Istilah

Sebagai upaya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, dan menyebabkan kesalahpahaman makna bagi pembaca, serta agar mudah dipahami, maka perlu bagi peneliti untuk memberikan penjelasan makna mengenai judul yang dibuat.

1. Studi Komparatif

Studi Komparatif adalah metode membandingkan antara dua variabel ataupun lebih dengan tujuan mendapatkan pengetahuan mengenai ada atau tidaknya perbedaan diantara variabel-variabel tersebut (Ichwanti, 2014). Tujuan lain dari metode ini adalah untuk menyimpulkan sebuah pernyataan umum mengenai hubungan logis antar konsep atau variabel (Nengsih, 2017).

2. Materi

Materi adalah sebuah kandungan atau isi. Materi yang dimaksud pada penelitian ini adalah materi pendidikan dalam keluarga. Nurhayati Ali menjelaskan bahwa materi pendidikan adalah segala sesuatu yang diberikan kepada pendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Ali, 2014). Sehingga jelas bahwa pengertian materi dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diberikan oleh orang tua selaku pendidik dalam keluarga kepada anak selaku peserta didik dalam keluarga dengan harapan mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh orang tua selaku pendidik.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah segala bentuk proses yang dapat mengembangkan dan membentuk kemampuan serta kepribadian seseorang menjadi positif dan dapat mengamalkannya di manapun dia berada (Aminah & Fadhilah, 2020). Secara lebih spesifik pendidikan berarti usaha secara sadar dan terencana dalam membantu maupun membimbing seseorang dalam mengembangkan dan membentuk perilaku positif (Suparman, 2018). Dalam penelitian ini proses

pendidikan mengarah kepada proses pendidikan di lingkungan keluarga, yang mana orang tua berperan sebagai pendidik dan anak adalah yang terdidik (murid).

4. Keluarga

Keluarga memiliki pengertian yaitu suatu unit sosial yang terdiri dari bapak, ibu, dan juga anak-anak yang mereka terkumpul dalam suatu rumah atau tempat tinggal yang sama. Dalam pendidikan keluarga orang tua adalah orang yang berperan sebagai pendidik dan anak berperan sebagai peserta didik.

5. Perspektif

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sudut pandang (kbbi.web.id). Secara lebih luas perspektif berarti cara pandang seseorang dalam mengamati suatu peristiwa untuk menentukan pengetahuan baru yang akan diperoleh.

6. Imam Al-Haddad

Imam Al-Haddad adalah salah seorang tokoh dan Ulama' yang lahir sekitar abad ke sepuluh hijriyah atau sekitar 400 rahun yang lalu. Beliau juga adalah orang yang sangat peduli kepada masyarakat, hal itu ditegaskan dengan banyaknya karangan kitabnya yang dapat menjadi rujukan dalam menghadapi problem agama maupun sosial di masyarakat.

7. *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah*

An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah adalah kitab (buku) karya Imam Al-Haddad, yang mana isi dari kitab tersebut menjelaskan tentang nasehat-nasehat agama secara

umum dan terbagi dalam beberapa bab dan sub bab bahasan. Dalam salah satu sub bab bahasan tersebut Imam Al-Haddad menjelaskan tentang konsep pendidikan anak maupun materi pendidikan anak.

8. Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi

Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi adalah termasuk salah satu tokoh dan Ulama' kontemporer. Beliau hidup di abad ke 19 Masehi atau belum sampai seratus tahun dari masa meninggalnya. Beliau bukan Ulama' yang tersohor atau dikenal masyarakat karena banyaknya karya kitab beliau, namun beliau dikenal karena memiliki karya terbesar yaitu sukses menjadikan anak-anak beliau menjadi orang-orang besar dan sukses. Beliau juga orang yang perhatian dan peduli dengan pendidikan anak, sehingga beliau menulis beberapa wasiat untuk dijadikan pedoman hidup bagi anak-anak beliau maupun bagi orang lain.

9. *Haza Walidi*

Haza Walidi adalah salah satu kitab (buku) karya Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi yang merupakan anak dari Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi. Dalam kitab tersebut berisi mengenai biografi perjalanan hidup Syaikh Mulla Ramdhan Al-Buthi dari dilahirkan sampai wafatnya, yang mana dalam salah satu pembahasannya juga mejelaskan bagaimana cara Syaikh Mulla mendidik anak-anaknya dan materi apa yang diajarkan untuk mendidik anak.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi sejumlah masalah sebagai berikut:

1. Anggapan bahwa pendidikan hanya terbatas pada pendidikan di lingkungan sekolah
2. Konsep pendidikan keluarga perspektif Imam Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* yang belum dibahas
3. Konsep pendidikan keluarga perspektif Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam *Haḥa Walidi* yang belum dibahas
4. Materi pendidikan keluarga perspektif Imam Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* yang belum dibahas
5. Materi pendidikan keluarga perspektif Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam kitab *Haḥa Walidi* yang belum dibahas
6. Materi pendidikan keluarga yang tepat berdasarkan pemikiran Imam Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam kitab *Haḥa Walidi* yang belum dirumuskan
7. Orang Tua yang masih lalai dalam mendidik anak
8. Orang Tua yang salah dalam memilih konsep yang tepat dan baik dalam mendidik anak
9. Orang Tua yang salah dalam memilih materi yang tepat dan baik dalam mendidik anak
10. Banyak pelanggaran sosial yang penyebab utamanya adalah berasal dari lingkungan keluarga

D. Pembatasan Masalah

Karena luasnya masalah yang ada, maka peneliti hanya membatasi permasalahan seputar “Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Imam Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam kitab *Haḥa Walidi* Serta Pemilihan Materi Yang Tepat Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Pemikiran Kedua Tokoh Tersebut”

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana materi pendidikan keluarga perspektif Imam Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* ?
2. Bagaimana materi pendidikan keluarga perspektif Syaikh Mulla Raamadhan Al-Buthi dalam kitab *Haḥa Walidi* ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara materi pendidikan keluarga perspektif Imam Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam kitab *Haḥa Walidi*?
4. Bagaimana materi pendidikan keluarga yang tepat berdasarkan pemikiran Imam Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam kitab *Haḥa Walidi* ?

F. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui materi pendidikan keluarga perspektif Imam Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah*
2. Mengetahui materi pendidikan keluarga perspektif Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam kitab *Haḥa Walidi*

3. Memahami adanya persamaan dan perbedaan antara materi pendidikan keluarga perspektif Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi
4. Mengetahui materi pendidikan keluarga yang tepat berdasarkan pemikiran Imam Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam kitab *Haza Walidi*

G. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat berguna memberi sumbangan wawasan mengenai Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber inspirasi dan pertimbangan dalam penelitian, khususnya tentang konsep pendidikan anak.

b. Praktis

1. Bagi peneliti dan pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai materi pendidikan keluarga perspektif Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi serta materi pendidikan keluarga yang tepat untuk diajarkan.
2. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian akan pentingnya peran orang tua di dalam pendidikan sehingga dapat terjalin kerja sama dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak.

3. Bagi orang tua hasil penelitian ini dapat berguna dalam menambah wawasan akan pentingnya mendidik anak dan dalam memilih materi yang tepat dalam mendidik anak.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Secara bahasa kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogie* yang memiliki arti “Memberikan bimbingan kepada anak”. Kemudian dalam bahasa Inggris pendidikan berasal dari kata *Education* yang berarti “Menuntun potensi yang ada pada dalam diri anak untuk kemudian dikembangkan”(Maulidi & Shalilah, 2021). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata “Didik” yang memiliki arti yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sedangkan pendidikan berarti sebuah proses perubahan sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia baik menggunakan cara pengajaran, latihan ataupun pendidikan (Nurkholis, 2013).

Istilah pendidikan dalam Islam juga memiliki banyak akar kata, dan yang paling dikenal dalam pendidikan Islam setidaknya ada tiga kata yang mewakili kata pendidikan yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*.

a. *Ta'lim*

Secara bahasa *Ta'lim* berasal dari kata kerja ‘*Allama-Yu'allimu* dan bentuk masdar dari *Allama* adalah *Ta'lim* yang memiliki arti pengajaran, secara

lebih luas pengajaran tersebut dalam bentuk pemberian atau penyampaian baik pengertian, pengetahuan maupun keterampilan (Munirah, 2019).

b. *Ta'dib*

Secara bahasa *Ta'dib* berasal dari kata kerja *Addaba-Yuaddibu* dan bentuk masdarnya adalah *Ta'dib* yang memiliki arti pendidikan. *Ta'dib* juga bisa diartikan ilmu, kebijaksanaan, kearifan, pengajaran, keadilan, dan pengasuhan yang baik. Perbedaan antara *Ta'dib* dan *Ta'lim* di sini terletak pada fokusnya, *Ta'dib* adalah proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan dan pengembangan akhlak serta budi pekerti yang baik (Munirah, 2019).

c. *Tarbiyyah*

Secara bahasa *Tarbiyyah* berasal dari kata kerja *Rabaa-Yarbuu* atau *Rabba-Yurabbi* yang memiliki arti tumbuh, berkembang, mendidik (baik segi jasmani maupun rohani) (Munirah, 2019).

Dalam pandangan Dr. Ahmad Syarabhasi perbedaan antara *Ta'lim* dan *Tarbiyyah* adalah terletak pada prosesnya, *Ta'lim* lebih mengarahkan kepada kecerdasan akal dan hafalan sedangkan *Tarbiyyah* mengarahkan kepada pendidikan jiwa dan rohani (Asrori, 2019).

Namun dalam pandangan Sayyid Naquib Al-Attas kata yang paling tepat dalam mewakili kata pendidikan adalah *Ta'dib* karena pendidikan tidak hanya sebatas meningkatkan aspek kognitif saja atau pengetahuan tapi juga aspek kepribadian maupun watak, dan juga dalam proses pendidikan

dibutuhkan adanya pengamalan dalam ilmu yang telah di dapatkan oleh seseorang. Antara *Ta'dib* dan Tarbiyyah memiliki kesamaan yaitu bukan hanya memfokuskan pada ilmu pengetahuan tapi juga memfokuskan pada pendidikan akhlak, hanya saja Sayyid Naquib menambahkan bahwa makna *Tarbiyyah* terlalu luas sehigga istilah *Tarbiyyah* tidak hanya diterapkan kepada pendidikan manusia namun juga diterapkan dalam pendidikan berbagai spesies. Sehingga kata yang dapat mewakili pendidikan dari sekian makna kata tersebut dalam Islam ataupun bahasa Arab adalah kata *Ta'dib* (Ghoni, 2017).

Membahas lebih mendalam mengenai pendidikan, ada beberapa pengertian mengenai pendidikan yang disampaikan oleh para tokoh diantaranya:

- a. Menurut Langeveld pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan orang dewasa kepada seorang anak agar kedepannya anak tersebut dapat mencapai kedewasaannya dan dapat mandiri atau tidak bergantung kepada orang lain dalam tugas kehidupannya di masa depan (Maulidi & Shalilah, 2021).
- b. Menurut Ahmad D Marimba pendidikan adalah proses membimbing dan memimpin secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada terdidik agar dapat berkembang secara jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Rahman et al., 2022).
- c. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat di dalam kehidupan anak, agar kedepannya baik sebagai manusia

maupun sebagai anggota masyarakat mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 1990).

- d. Menurut Habib Umar bin Hafidz pendidikan adalah proses mempersiapkan jiwa dan akal agar dapat mendengar dan memahami seruan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta mempersiapkan diri untuk mengamalkannya (Hafidz, Pen. Nabil, 2012).

Sedangkan berbicara mengenai keluarga, dalam pandangan Ki Hajar Dewantara Lingkungan Pendidikan terdiri atas tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang dikenal juga dengan istilah Tripusat Pendidikan (Muliati, 2016). Jito Subianto (Subianto, 2013) juga menyebutkan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya dipegang oleh satu orang, namun tanggung jawab tersebut dipegang bersama oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hanya saja Jito Subianto melanjutkan bahwa pendidikan keluarga adalah yang utama dan pertama dan pendidikan sekolah hanyalah kelanjutan daripada pendidikan keluarga.

Keluarga memiliki pengertian yaitu suatu unit sosial yang terdiri dari bapak, ibu, dan juga anak-anak yang mereka terkumpul dalam suatu rumah atau tempat tinggal yang sama. Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan pendapatnya mengenai keluarga yaitu keluarga adalah kumpulan beberapa orang sebab terikat oleh satu gabungan yang khas, dan juga berkendak untuk

bersama-sama mempertegas gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggotanya (Supriyono et al., 2015).

Sedangkan dalam sudut pandang islam keluarga memiliki arti yaitu suatu kumpulan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh *nasab* (keturunan) dan tinggal di suatu wilayah yang membentuk sebuah tatanan berdasarkan syari'at Islam. Hal ini didukung oleh praktek dalam kehidupan sehari-hari umat islam, yang dalam hal bagi waris tidak hanya terbatas kepada anak dan orang tua saja tapi juga kepada garis keturunan yang lain seperti kakek, paman, dan sebagainya (Indra, 2020).

Dari pengertian keluarga di atas maka sebagaimana telah disebutkan bahwa Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, hal ini dikarenakan dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, nilai-nilai moral, dan budaya. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.(Supriyono et al., 2015)

Secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing, mengembangkan, mengarahkan, mengajarkan, serta mewariskan (sesuatu yang baik) kepada anaknya sehingga siap menjalani kehidupannya sendiri di masa mendatang (Indra, 2020).

2. Pengertian Anak dan Perkembangan Pendidikannya

Membahas mengenai pengertian anak, ada banyak pengertian yang disampaikan berdasarkan beberapa sudut pandang, diantaranya:

- a. Sudut pandang psikologi: Dalam sudut pandang psikologi anak adalah seorang manusia baik laki-laki maupun perempuan yang belum memasuki tahap dewasa baik secara fisik maupun mental, atau dalam pengertian lain seseorang yang belum sampai pada masa pubertas (<https://id.wikipedia.org/wiki/Anak>).
- b. Sudut pandang silsilah keluarga: dalam sudut pandang silsilah keluarga anak adalah seorang manusia baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi keturunan pertama atau generasi kedua setelah generasi yang pertama (orang tua), dalam pengertian ini orang tua tidak memperdulikan batasan usia, sehingga berapapun usianya dalam pandangan orang tua ia tetaplah seorang anak (<https://id.wikipedia.org/wiki/Anak>).
- c. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA): Berdasarkan kesimpulan dari beberapa sudut

pandang lain yaitu sudut pandang konvensi internasional dan beberapa sudut pandang peraturan perundang-undangan di Indonesia, KEMENPPPA menyimpulkan bahwa anak adalah seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang belum mencapai usia 18 tahun (Ramadani et al., 2019).

Berdasarkan beberapa sudut pandang pengertian anak di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah penekanan pemberian pendidikan orang tua kepada anak dalam rentan umur 0-18 tahun, namun pendidikan tersebut dapat dilanjutkan oleh orang tua secara terus menerus tanpa ada batasan usianya. Sebagaimana pelaksanaan pendidikan dalam Islam yaitu “*Mina Al-Mahdi Ila Al-Lahdi*” (dari dalam buaian sampai ke liang lahat).

Dalam mendidik anak juga terdapat pembagian periode usia yang relevan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak, diantaranya sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar Adnan yang membagi tiga periode dalam mendidik anak:

a. Usia 0-7 tahun

Pada masa ini dinamakan masa bayi atau kanak-kanak, yang mana pada usia ini anak kondisi anak masih sangat terpengaruh oleh lingkungannya, sehingga pada usia-usia awal ini orang tua harus telaten dalam memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak.

Dalam pandangan Santrock yang dikutip oleh Sabarudin MZ periode ini dinamakan periode (early childhood) atau periode

perkembangan bagi anak, yang mana pada periode ini tingkat kecerdasan anak bisa mencapai 50% (MZ, 2020).

b. Usia 7-14 tahun

Berdasarkan hasil penelitian, pada periode ini anak sudah mulai dapat membedakan mana kiri dan kanan, serta dapat menunjukkan sesuatu yang kurang dari sebuah gambar. Sayyid Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa pada periode ini anak hendaknya mulai diajarkan adab serta ibadah sebagaimana Hadis Nabi Muhammad *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* yang berbunyi:

“Perintahkan anakmu shalat saat berusia tujuh tahun, dan pukullah apabila anak tersebut mulai mencapai usia tujuh tahun, kemudian pisahkan tempat tidur mereka”

Dalam pandangan Santrock yang dikutip oleh Sabarudin MZ periode ini dinamakan periode (*middle and late childhood*) atau periode pertengahan dan akhir bagi anak, pada periode ini juga bisa dibilang periode emas bagi anak karena kecerdasan otak anak paada periode ini mencapai 80% (MZ, 2020).

c. Usia 14-21 tahun

Pada periode ini ini para pakar sepakat bahwa seorang anak akan mengalami gejolak batin yang sangat tinggi, yang mana gejolak tersebut dapat tersalurkan menjadi sebuah energi yang positif maupun negatif.

Dalam pandangan Suntrock pula yang dikutip oleh Sabarudin MZ pada periode ini kecerdasan anak mencapai 80% (MZ, 2020). Oleh karena itu, hendaknya pada periode ini orang tua semakin menanamkan nilai-nilai agama yang luhur agar anak terjaga dari pengaruh-pengaruh yang negatif. Pada periode ini juga hendaknya orang tua dalam mengambil keputusan untuk anak sudah bukan lagi berlandaskan keinginan nafsu semata tapi juga dilandasi oleh ajaran dan keridhaan Allah *Subhānahu Wa Ta'ala* serta Rosul-Nya.

Berdasarkan pembagian periode-periode dalam mendidik anak di atas, menjelaskan bahwa terdapat waktu-waktu yang efektif dan relevan dalam mendidik anak sehingga hal itu akan semakin memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan.

3. Dasar-dasar Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran dan Hadis

Dr. Shohibuddin (Bin & Laming, 2017) menyatakan bahwa sebuah pemikiran dan teori dalam Islam sampai nantinya dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang baru, maka sudah selayaknya tidak dapat dipisahkan dari Al-Quran dan Hadis sebagai dasarnya. Berikut adalah diantara dasar-dasar pendidikan anak dalam Al-Quran dan Hadis:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim: 6), (Kementerian Agama RI, 2012).

Berdasarkan ayat tersebut Muzakkir (Muzakkir, 2016) mengutip penafsiran daripada M. Quraish Shihab bahwa pendidikan yang pertama adalah dimulai dari keluarga yaitu yang dimaksud adalah seorang ayah maupun ibu mendidik kepada anaknya dengan pendidikan dan bimbingan yang baik sehingga dapat terhindar dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (27) وَعَلِمُوا
أَنْمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (28)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-(Nya) dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian mengetahui. Dan ketahuilah bahwa harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar.” (Al-Anfal: 27-28), (Kementerian Agama RI, 2012).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak adalah sebuah ujian yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berikan kepada orang tua, sehingga orang tua harus bertanggung jawab atas apa yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berikan, yang

salah satu bentuk tanggung jawabnya adalah dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak (Atin Risnawati & Dian Eka Priyantoro, 2021).

وَأَذِّقْ لُقْمًا لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Al-Luqman: 13), (Kementerian Agama RI, 2012).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Al-Luqman: 14), (Kementerian Agama RI, 2012).

وَأِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا

مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Al-Luqman: 15), (Kementerian Agama RI, 2012).

يُبَيِّنُ لَهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ

يَأْتِيهَا بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

Artinya: (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti." (Al-Luqman: 16), (Kementerian Agama RI, 2012).

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (Al-Luqman: 17), (Kementerian Agama RI, 2012).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (Al-Luqman: 18), (Kementerian Agama RI, 2012).

وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

Artinya: "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Al-Luqman: 19), (Kementerian Agama RI, 2012).

Berdasarkan surat Al-Luqman ayat 13-19 tersebut juga sangat jelas disebutkan betapa Islam sangat menekankan akan pentingnya memberikan pendidikan kepada anak, bahkan Al-Quran memberikan contoh bagaimana seorang ayah menasehati seorang anak.

Dari ayat-ayat Al-Quran di atas maka nampak begitu jelas bahwasannya pendidikan anak merupakan suatu point yang benar-benar diperhatikan dalam Islam bukan hanya dalam bentuk teori akan tetapi dalam bentuk perintah

maupun ilustrasi-ilustrasi yang disampaikan oleh Allah melalui Al-Quran. Selanjutnya, bukan hanya dalil-dalil Al-Quran yang menjadi dasar dalam mendidikan anak, melainkan terdapat juga hadis-hadis Nabi Muhammad *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* yang menjelaskan akan pentingnya pendidikan anak, di antaranya yaitu:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِ الْبَهِيمَةَ تُنْتَجِ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata: Bahwasannya Nabi *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* pernah bersabda: Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanya yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”. (HR. Bukhari). (Al-Bukhori, 2003)

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْحَزَّارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: "Dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya: Bahwasannya bersabda Nabi *Ṣalallahu ‘Alaihi Wassallam*: Tidak ada Pemberian dari seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik daripada memberikan pendidikan yang baik." (At-Tirmidzi, 2009)

Berdasarkan kedua hadits di atas juga dapat disimpulkan bahwa memberikan pendidikan kepada anak merupakan suatu hal yang *Urgent* dan

memiliki dampak yang besar. Hadisa Putri (Putri, 2016) menjelaskan bahwa setiap orang dilahirkan tidak berdaya dan tidak berpengetahuan, namun dengan bekal pengelihatan, pendengaran, akal, dan hati yang dianugerahkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* seseorang dapat menerima pengaruh dari lingkungan sekitar khususnya lingkungan keluarga yang terdekat sehingga pengaruh tersebut yang akan menentukan baik-buruknya seseorang di masa depan.

4. Pengaruh Pemberian Pendidikan Orang Tua Kepada Anak

Proses pembentukan karakter anak di mulai dari melihat kemudian menirukan apa yang ada di sekitarnya, dari proses tersebut maka akan tersimpan di memori jangka panjang seorang anak sehingga terus melekat. Oleh karena itu maka orang tua adalah sosok yang paling berperan dalam mendidik dan membentuk karakter seorang anak (Damianus et al., 2020).

Sebagai contoh, berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Damianus Agus Sido, Anita Trisiana, dan Yusuf mengenai pengaruh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di daerah Laweyan, Surakarta disebutkan bahwa orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Damianus et al., 2020). Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Seto Herwandito dan Sampoerno menyatakan bahwa pendidikan orang tua sangat berperan (signifikan) dalam mengelola penggunaan internet anak SMA/SMK sekitar kota Salatiga (Herwandito, 2018).

Sebagai contoh lain W. A. Gederungan menjelaskan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di sebuah lembaga pendidikan memiliki alasan yang berbeda-beda, namun beliau menyampaikan bahwa 63% dari kenakalan remaja yang terjadi adalah disebabkan oleh keluarga yang tidak utuh, sedangkan dalam hal pendidikan 70% anak yang sulit dididik adalah disebabkan oleh keluarga yang tidak teratur (Holfiani, 2017).

Syaikh Ali bin Naayif (Naayif: 3) juga menyebutkan bahwa pengaruh pemberian pendidikan yang baik kepada anak bukan hanya memberikan kebahagiaan bagi orang tua di dunia karena melihat anaknya tumbuh dengan pribadi yang baik dan selamat, akan tetapi juga memberikan dampak dan pengaruh di akhirat juga, di antaranya adalah menjadi sebab bagi anak dan orang tua untuk masuk surga serta selamat dari api neraka, kemudian juga dapat menjadi pengirim amal sholeh kepada orang tua yang telah meninggal, karena amal sholeh yang pahalanya dapat mengalir bahkan sampai kematian salah satunya adalah doa anak yang sholeh kepada orang tuanya.

Begitu juga Imam Ghazali menyatakan akan pengaruh pemberian pendidikan orang tua kepada anak di antaranya adalah dapat menentukan masa depan anak. Imam Ghazali menyatakan bahwa hati seorang anak ibarat sebuah mutiara yang bersih, sehingga dapat menerima segala bentuk lukisan, apabila lukisannya bagus maka akan menjadi bagus dan apabila lukisannya buruk maka juga akan menjadi buruk. Imam Ghazali melanjutkan dan orang-orang yang dapat melukiskan dalam hati seorang anak adalah orang tuanya, guru, serta

lingkungannya, oleh karena itu Imam Ghazali menekankan agar setiap orang yang bertanggung jawab atas anak untuk melukiskan atau mengajarkan hal-hal yang baik di dalam hati anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Sodik, 2020).

5. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Barat

Dalam pandangan Sayyid Naquib Al-Attas ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban barat sehingga dari kelima faktor tersebut melahirkan empat konsep pendidikan yang berada di barat. Lima faktor tersebut adalah:

- a. Akal menjadi landasan dalam membimbing manusia.
- b. Bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran.
- c. Menegaskan eksistensi yang menggambarkan pandangan hidup sekuler.
- d. Doktrin yang digunakan adalah doktrin *Humanisme*.
- e. Menjadikan pengalaman atau tragedi sebagai unsur dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia

Berdasarkan lima faktor tersebut maka melahirkan empat konsep pendidikan yang dipegang oleh barat yaitu:

- a. Konsep Sekuler yaitu konsep yang memisahkan antara ilmu dan agama, sehingga dalam perspektif barat ilmu yang selalu diprioritaskan

dibandingkan agama yaitu memprioritaskan pendidikan jasmani dibanding rohani.

- b. Konsep Liberal yaitu konsep yang membebaskan segala hal yang disukai selama mengarah kepada ilmu yang dipelajarinya.
- c. Konsep Pragmatis yaitu konsep yang bersifat praktis atau sementara, dalam perspektif barat tujuan ilmu dipelajari adalah untuk menggapai cita-cita dan fokusnya hanya satu hal tersebut sehingga dalam proses menggapai cita-cita tersebut menjadikannya lebih terstruktur dan maksimal.
- d. Konsep Materialis yaitu konsep pendidikan yang membatasi hanya pada materi, dalam perspektif barat tidak memikirkan apa dan bagaimana ilmu yang dipelajari ke depan namun hanya tertuju pada tujuan materi atau kebendaan (Samsudin, 2016).

6. Konsep Pendidikan Anak dan Materi Pendidikan Anak Perspektif Islam

Prof. Syamsul Bakri (Bakri, 2018) menyebutkan bahwa setiap jiwa manusia memiliki potensi yang siap untuk dikembangkan untuk masa depan dan hal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik dan memiliki kelebihan. Kemudian Ki Hajar Dewantara pula menjelaskan bahwa suatu cara dalam mengembangkan potensi diri manusia tersebut adalah dengan pendidikan (Firmansyah, Iman, 2019).

Begitu pula Islam memandang manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang mana kekhalifahan ini akan terus berlanjut dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya (berketurunan). Apabila generasi selanjutnya merupakan

generasi yang baik dan bertanggung jawab maka masa tersebut akan menjadi masa kejayaan di muka bumi, sebaliknya jika generasi selanjutnya adalah generasi yang buruk dan tidak bertanggung jawab maka masa tersebut akan menjadi masa kehancuran di muka bumi. Sehingga dalam perspektif Islam di situlah peran penting pendidikan anak yaitu untuk membentuk suatu generasi yang baik (Karim, 2018).

Sementara itu Nini Aryani (Aryani, 2018) menyebutkan mengenai konsep pendidikan anak dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan dalam mendidik anak, yaitu materi pendidikan yang akan diberikan dan metode dalam mendidiknya.

Materi pendidikan sendiri merupakan suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan juga menjadi inti dalam pendidikan, hal ini dikarenakan semua aspek pendidikan yang ingin ditanamkan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya terkandung dalam materi yang disampaikan. Materi pendidikan adalah sebuah bahan ajar atau isi yang akan disampaikan kepada peserta didik (Emilya, 2017). Diantara materi yang harus diberikan kepada anak dalam perspektif islam setidaknya ada tiga yaitu:

a. Materi Akidah

Aqidah adalah hal yang mendasar dalam ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam rukun Islam dan rukun iman, sehingga penting untuk diajarkan kepada setiap orang Islam terlebih kepada anak-anak agar pada

setiap perkembangannya mereka dilandasi pada aqidah yang baik dan benar.

b. Materi Ibadah

Materi ibadah merupakan hal yang penting untuk diajarkan dalam masa perkembangan anak, sebagaimana yang disebutkan dalam *Fiqh* Islam yang menganjurkan untuk memerintah dan mengajarkan anak untuk beribadah bahkan sejak usia dini dengan tujuan agar ketika masa *baligh*nya tiba dia telah siap untuk melaksanakan segala ibadah yang diperintahkan oleh Islam.

c. Materi Akhlak

Materi akhlak juga merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada anak karena dalam kehidupan sehari-hari akhlak adalah cara orang dalam berinteraksi baik kepada Tuhannya Allah atau kepada manusia lainnya. Sehingga dibutuhkan cara berinteraksi yang baik yang dilandasi dengan akhlak yang baik.

Sementara itu Hadisa Putri (Putri, 2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode dalam mendidik anak dalam perspektif Islam terbagi beberapa metode yaitu:

a. Metode Keteladanan

Mendidik anak dengan metode keteladanan dalam Islam didasarkan pada Al-Quran surat Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخْرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Baidhawi menafsirkan yang dimaksud *Uswatun Hasanah* dalam ayat tersebut adalah perbuatan baik yang bisa dicontoh. Islam telah menjadikan pribadi Nabi Muhammad *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* sebagai sosok pendidik yang dapat diteladani perilakunya dalam segala hal. Begitu pula bagi orang tua, jika ingin menjadi seorang pendidik yang baik maka harus menjadi teladan yang baik pula bagi anak (Putri, 2016).

b. Metode Pelatihan dan Pengamalan

Metode memberikan pelatihan dan pengalaman dalam mendidik anak didasarkan pada hadits Nabi Muhammad *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* yang berbunyi:

عن أنس -رضي الله عنه- قال: قال لي رسول الله -صلى الله عليه وسلم-:

يا بُنَيَّ، إِيَّاكَ وَالْإِتِّفَاتِ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنِ الْإِتِّفَاتِ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَتْ، فَإِنِ كَانَ

لَا بُدَّ ففِي التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ

Artinya: Berkata Anas bin Malik telah berkata Rasulullah *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* ‘*Alaihi Wassallam*; “Hai anakku, janganlah engkau menoleh ke sana ke mari dalam shalat, karena akan merusak shalat, jika engkau terpaksa

melakukan hal itu, maka boleh dilakukan hanya dalam shalat sunnah, dan bukan dalam shalat fardhu”. (HR. at-Tirmizi).

Dalam hadits tersebut telah jelas bagaimana Nabi Muhammad *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* melatih seorang anak kecil untuk melaksanakan sholat dengan tata cara yang benar, sehingga dalam perkembangannya seorang anak akan mulai terbiasa dengan hal-hal yang telah dilatih (Putri, 2016).

c. Metode Cerita

Metode berkisah dalam mendidik anak didasari oleh cara Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dan Nabi Muhammad *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* dalam mendidik umatnya, yang mana terdapat banyak daripada ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* yang mengisahkan akan suatu hal untuk menjelaskan kepada umat (Putri, 2016).

d. Metode *Tarhib* dan *Targib*

Targib merupakan suatu harapan sekaligus bujukan yang Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berikan agar seseorang termotivasi untuk melakukan suatu kebaikan, sedangkan *Tarhib* merupakan suatu ancaman yang Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berikan agar seseorang takut untuk melakukan suatu keburukan. Keduanya baik harapan sebagai motivasi ataupun ancaman sebagai pencegahan merupakan sifat asli manusia yang tertarik kepada harapan dan takut kepada ancaman, sehingga dengan kedua metode tersebut manusia akan senantiasa terkontrol dalam berperilaku (Putri, 2016).

7. Konsep Pendidikan Anak dan Materi Pendidikan Anak Perspektif Para Tokoh

a. Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdurrahman An-Nahlawi

Abdurrahman An-Nahlawi membagi konsepnya menjadi tiga bagian, yaitu sumber pendidikan, metode pendidikan kepada anak, dan materi pendidikan yang diajarkan (Qosim & Safitry, 2021).

Sumber pendidikan yang disebutkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi sama dengan sumber ajaran Islam yaitu sumber Al-Quran dan As-Sunnah (Qosim & Safitry, 2021).

Kemudian dalam metode mendidik anak Abdurrahman An-Nahlawi menyampaikan enam metode, yaitu: (Qosim & Safitry, 2021)

- (1) Metode *Hiwar* (dialog), metode ini berdasarkan dalil-dalil Al-Quran yang banyak mengisahkan Allah berdialog kepada hambanya, sehingga Allah yang berperan sebagai Maha Guru dari hambanya diselaraskan dengan orang tua yang juga akan mendidik anaknya.
- (2) Metode kisah *Qur'ani dan Nabawiy*, metode ini juga berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an yang mengisahkan banyak kisah terutama kisah para Nabi dengan tujuan mendidik hambanya, hal ini pula yang dapat diadopsi oleh orang tua ketika akan mendidik anaknya.
- (3) Metode *Qudwah* (Peneladanan), hal ini berdasarkan keumuman yang terjadi di masyarakat dan juga diakui oleh pakar pendidikan dari Barat maupun Timur, bahwa anak pasti meneladani dan meniru kebiasaan

orang tuanya. Begitu juga hal ini berdasarkan akan sosok Nabi *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* yang menjadi *Qudwah* bagi umatnya.

- (4) Metode Latihan dan Pengamalan, hal ini berdasarkan bagaimana Nabi *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* mendidik para sahabatnya, yaitu dengan melatih mereka satu-persatu mengkoreksi cara berwudhu mereka yang kemudian diamalkan saat hendak melakukan sholat.
- (5) Metode *‘Ibrah* (menggambil pelajaran) dan *Mauidhah* (nasehat), yaitu mengambil pelajaran dari segala yang terjadi dan mengambil pelajaran secara umum juga, kemudian juga saling menasehati dan membimbing dalam kebaikan sehingga akan menimbulkan budi perkerti yang luhur bagi anak baik secara spiritual maupun sosial.
- (6) Metode *Targib* (harapan) dan *Tarhib* (ancaman), hal ini berdasarkan sifat fitrah manusia yang mengharapkan segala kebaikan keselamatan dan takut akan kesusahan dan ancaman-ancaman.

Selanjutnya materi pendidikan yang disampaikan oleh Abdurrahman An-Nahlawi adalah materi pengajaran Al-Qur’an, materi keimanan, materi pendidikan akhlak dan ibadah praktis, serta materi pengajaran budaya Islam (Qosim & Safitry, 2021).

b. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan Dalam menjabarkan konsep pendidikan anak setidaknya membaginya menjadi tiga hal, yaitu tujuan pendidikan

anak, metode pendidikan anak, dan materi pendidikan anak (Rokhim & Bakar, 2021).

Tujuan pendidikan anak dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan bukan hanya bertujuan dalam mencerdaskan anak akan tetapi juga menjadikan anak yang saleh dan berkualitas (Rokhim & Bakar, 2021).

Mengenai metode pendidikan anak Abdullah Nashi Ulwan membaginya menjadi lima metode yaitu: (Rokhim & Bakar, 2021)

(1) Metode Keteladanan

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa metode keteladanan merupakan metode mendidik anak yang sangat efektif, karena sebagai pendidik orang tua pasti menjadi role model bagi yang di didik (anak) sehingga anak akan melakukan imitasi dari setiap apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

(2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan juga memiliki presentase yang besar untuk mendidik anak, karena berawal dari pembiasaanlah seseorang akan terbentuk dan menjadi sebuah *Habbit* atau gaya hidup di masa depan.

(3) Metode Nasihat

Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan Metode nasihat juga menjadi metode lain yang dapat digunakan dalam mendidik anak,

karena dengan cara ini orang tua dapat mengarahkan, memotivasi, dan menyentuh hati anak untuk dapat melakukan hal-hal yang baik.

(4) Metode Memberikan Perhatian dan Pengawasan

Metode ini dipraktekkan dengan memperhatikan dan mengontrol perkembangan anak sehingga anak tetap memiliki pondasi akidah dan Islam yang kuat.

(5) Metode Hukuman

Dalam metode hukuman ini Abdullah Nashih Ulwan memberikan *Warning* (peringatan) dalam pengaplikasian yaitu dengan memperhatikan aspek kasih sayang dengan dasar pembenahan bukan untuk menyakiti, serta orang tua juga harus menjaga tabiat anak dalam memberikan hukuman, dan terakhir hukuman juga harus dilakukan dengan tahapan dari yang paling ringan sampai yang berat.

Sementara itu materi pendidikan anak yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan ada tujuh, yaitu materi keimanan, materi pendidikan akhlak, materi pendidikan fisik, materi pendidikan akal, materi pendidikan kejiwaan, materi pendidikan sosial, dan materi pendidikan seksual (Rokhim & Bakar, 2021).

c. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat

Dalam mendidik keluarga khususnya anak Zakiah Daradjat menjelaskan setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu, sumber,

metode, dan materi pendidikan yang akan diajarkan (Qosim & Safitry, 2021). Untuk sumber pendidikan yang akan diberikan kepada anak Zakiah Daradjat menyebutkan tiga sumber yaitu:

(1) Al-Quran

Al-Quran sebagai sumber rujukan utama dalam mendidik anak karena Al-Quran juga adalah sumber utama dalam pendidikan islam, sehingga apapun perkara yang akan dilakukan semua terdapat dalam Al-Quran termasuk dalam mendidik anak. Sebagai contoh Zakiah Daradjat menyampaikan mengenai Surat Al-Luqman dalam Al-Quran yang mengajarkan bagaimana Luqman mendidik anaknya.

(2) As-Sunnah

Sebagaimana Al-Quran, di dalam As-Sunnah juga mengandung banyak pengajaran mengenai pendidikan, Zakiah Daradjat memberikan contoh kisah-kisah Nabi Muhammad *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* yang menggunakan berbagai strategi dalam mendidik umat khususnya juga keluarga.

(3) Ijtihad

Dalam hal ini Ijtihad adalah usaha para pakar-pakar pendidikan dalam menentukan strategi maupun materi dalam pendidikan, namun dari usaha para pakar tersebut harus tetap diseleksi dengan dasar Al-Quran dan As-Sunnah sehingga semua ijtihad yang dilakukan tetap tidak keluar dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Selanjutnya untuk metode pendidikan anak, Zakiah Daradjat menyebutkan setidaknya ada tiga metode yang harus diperhatikan, yaitu:

(1) Metode Keteladanan

Zakiah Daradjat berpandangan bahwa metode keteladanan ini merupakan metode yang tepat dan efisien dengan alasan dalam tumbuh kembang anak, seorang anak belajar dengan lebih mengutamakan inderawinya sehingga dia akan meniru baik maupun buruknya orang tua.

(2) Metode Pembiasaan dan Latihan

Menggunakan metode pembiasaan dan latihan Zakiah Daradjat menyampaikan bahwa metode ini dapat membentuk karakter maupun kepribadian anak dengan baik, karena setiap orang yang telah terbiasa melakukan suatu hal maka kedepannya dia akan melakukannya secara otomatis, sehingga apabila anak dibiasakan dan dilatih dalam berbuat baik maka di masa depannya perbuatan itu akan menjadi gaya hidupnya.

(3) Metode Cerita

Metode ini didasarkan pada Al-Quran sebagaimana Al-Quran banyak mengisahkan kisah-kisah sebagai bentuk pendidikan bagi pendengar maupun pembacanya.

Selanjutnya mengenai materi pendidikan yang diberikan kepada anak Zakiah Daradjat setidaknya menyampaikan tiga materi penting yaitu, materi pembinaan keimanan, materi pembinaan akhlak dan materi pembinaan ibadah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian tentang Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak sudah banyak dikaji maupun diteliti oleh para ahli. Hanya saja yang mengkaji mengenai pemikiran Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam konsep pendidikan anak masih sulit didapati. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis bahas, diantaranya:

- 1. Tesis yang ditulis oleh Indra dengan judul “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Bin Jamil Zainu Dalam Buku Kaifa Nurabbi Auladana”.**

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan mengenai metode dan materi dalam mendidikan anak perspektif Muhammad bin Jamil Zainu. Pertama metode yang digunakan dalam mendidik anak diantaranya yaitu: Metode keteladanan, metode adat kebiasaan, metode dengan memberi perhatian, metode nasehat, dan metode hukuman. Kedua adalah materi dalam mendidik anak diantaranya: Materi seputar tanggung jawab keimanan, materi tanggung jawab pendidikan akhlak, materi tanggung jawab pendidikan fisik, materi tanggung jawab pendidikan psikis, materi tanggung jawab pendidikan intelektual, materi

tanggung jawab pendidikan sosial, dan materi tanggung jawab pendidikan seks. Penelitian yang dilakukan Indra tersebut sama dengan yang penulis bahas yaitu konsep pendidikan anak, hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Indra hanya membahas satu tokoh saja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abdur Rokhim dan M. Yunus Abu Bakar dengan judul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan”.

Penelitian tersebut dimuat dalam jurnal Al Murabbi Program Studi Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2 Th. 2021. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa antara Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan mereka sama-sama memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak, dan keduanya juga memiliki pandangan yang relatif sama dalam cara mendidik anak. Diantaranya mereka berpandangan sama mengenai tujuan utama pendidikan anak dalam Islam yaitu memantapkan sikap spiritual untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang pada akhirnya juga akan mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian dalam metode pendidikan anak mereka juga memiliki banyak kesamaan seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemberian hukuman. Namun Abdullah Nashih Ulwan menambahkan beberapa metode yang tidak disebutkan Buya Hamka yaitu metode nasihat dan metode pelatihan serta pengawasan. Selanjutnya adalah materi dalam pendidikan anak, baik Abdullah Nashih Ulwan dan Buya Hamka mereka sama-sama fokus pada materi yang

mematangkan spiritual dan juga spiritual serta mereka menambahkan mengenai materi sosial agar kedepannya anak siap terjun langsung ke dalam masyarakat, kemudian letak perbedaannya antara kedua tooh tersebut yaitu pada materi seksual yang disebutkan oleh Abdullah Nashih Ulwan alasannya agar anak kedepannya dapat memahami batasan-batasan dalam bergaul maupun memiliki bekal dalam berumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abdur Rokhim dan M. Yunus Abu Bakar tersebut memiliki kesamaan judul dan fokus pembahasan dengan penulis, hanya saja tokoh yang penulis bahas berbeda dengan yang mereka bahas dan juga dalam penelitian yang penulis bahas ini ada tambahan pembahasan mengenai pendidikan anak yang tepat pada masa kini berdasarkan pemikiran tokoh yang dibahas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Riadil Jannah dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)”.

Penelitian tersebut dimuat dalam jurnal *Al-Ta‘dib* Vol. 6 No. 2 Th. 2013. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali bersifat menyeluruh yaitu mencakup aspek spiritual, sosial, fisik, moral, dan kognitif. Hal itu bisa dilihat dari tujuan pendidikan anak yang tidak hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah *Subḥanahu Wa Ta‘ala* akan tetapi juga bertujuan mengembangkan potensi-potensi dasar seorang anak. Dalam hal meteri dijelaskan pula sama dengan aspek-aspek yang ingin dicapai

seperti pendidikan jasmani, sosial dan sebagainya. Kemudian dalam hal metode mendidik anak Al-Ghazali berpandangan bahwa metode harus didasarkan pada materi yang disampaikan sehingga berbeda materi maka berbeda cara penyampaiannya begitu pula metode disesuaikan jenjang umurnya sebagaimana anak dibawah 12 tahun tidak memerlukan pengertian dan argumen yang mendetail sementara anak yang berumur di atas 12 tahun membutuhkan pengertian dan argumen yang lebih lengkap.

Adapun implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam adalah hendaknya pendidikan selalu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak atau peserta didik sebagaimana perkembangan kognitif dan moralnya karena pendidikan merupakan proses sinergis yang tak terpisahkan antara pendidik, peserta didik, metode dan materi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pembahasan dalam penelitian tersebut sama dengan yang penulis bahas yaitu konsep pendidikan anak, hanya saja penelitian tersebut hanya berfokus pada pemikiran satu tokoh saja.

C. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Sugiyono (Sugiyono, 2009:2) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid, yang kemudian dari data yang valid tersebut akan dikembangkan dan dibuktikan menjadi suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada suatu saat pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi pengetahuan yang lain. Sedangkan dalam pengertian yang lain metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan meneliti, menganalisis, dan mengkaji suatu objek penelitian yang bertujuan mendapatkan hasil kesimpulan berdasarkan proses kerja sebelumnya (Haikal, 2021).

Berdasarkan pengertian metode penelitian di atas maka peran metode penelitian sangatlah penting dalam suatu penelitian, sehingga pada penelitian ini penulis merincikan metode penelitian yang akan digunakan sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata berdasarkan suatu fenomena yang diamati (Hasnuidah, 2017:11). Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam makna-makna yang terkandung dalam suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ada (Fuad, Nugroho, 2014:25).

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Library Research* (Kepustakaan). Penelitian *Library Research* adalah penelitian dalam rangka menelaah secara kritis untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan sumber-sumber pustaka yang relevan. Jenis penelitian seperti ini bahan-bahan pustaka menjadi sumber utamanya untuk menggali sebuah ide atau gagasan yang baru (Alfiah, 2020).

B. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi maupun data-data yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah penelitian, baik data utama (primer) maupun data pendukung (sekunder). Sumber data bisa didapatkan melalui informan, lembaga, dokumentasi lembaga, historis, maupun dokumentasi-dokumentasi lainnya (Indra, 2020).

Dalam penelitian *Library Research* (kepustakaan), yang pertama harus diperhatikan sebelum mengumpulkan data adalah mengklasifikasikan sumber data yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kepustakaan sumber data dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Emily, 2017).

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber yang utama dan pertama melalui prosedur pengambilan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Lisdiyana, 2021). Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* Karya Imam Al-Haddad, yang di

dalamnya menyebutkan pemikiran Imam Al-Haddad mengenai konsep pendidikan keluarga dan materi pendidikan yang selayaknya diberikan oleh orang tua kepada anak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber yang tidak langsung (Lisdiyana, 2021). Data sekunder juga bisa dikatakan sebagai data-data penunjang yang didapat dari sumber-sumber lainnya selain sumber data utama, seperti karya ilmiah, arsip-arsip, dokumentasi, dan sebagainya (Emilya, 2017). Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah kitab *Hadza Walidi* Karya Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi (Anak dari Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi) yang di dalamnya membahas pemikiran Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi mengenai konsep pendidikan keluarga dan materi pendidikan yang selayaknya diberikan oleh orang tua kepada anak, serta kitab-kitab lain karya para ulama dan tokoh seperti Imam Ghazali, Habib Umar bin Hafidz dan lainnya, kemudian juga dari karya-karya ilmiah berupa artikel, jurnal dan penelitian-penelitian lainnya.

C. Teknik Prosedur Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam menentukan hasil sebuah penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Lisdiyana, 2021).

Dalam penelitian kualitatif terdapat bebrbagai teknik dalam pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi pustaka, studi dokumentasi, dan sebagainya (Fuad, Nugroho, 2014:60).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik Studi Pustaka. Studi Pustaka adalah salah satu tehnik pengumpulan data dengan cara mencari, mengamati dan mengklasifikasi data dari berbagai sumber pustaka seperti karya ilmiah, buku, media masa dan yang semisalnya untuk memperkuat aspek validitas data yang dihasilkan (Fuad, Nugroho, 2014:61).

Pada penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka. Berdasarkan sumber-sumber pustaka yang telah terkumpul, baik sumber primer maupun sekunder maka penulis akan mulai membaca, menelaah, serta memahami untuk menemukan data-data yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dalam proses tersebut data-data yang dihasilkan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok data, yaitu: data seputar biografi tokoh Imam Al-Haddad beserta pemikirannya mengenai materi pendidikan keluarga, data seputar biografi tokoh Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi beserta pemikirannya mengenai materi pendidikan keluarga, dan data dari berbagai karya ilmiah, media masa, serta kitab ataupun buku yang membahas mengenai materi pendidikan keluarga.

Setelah data-data terkumpul dan cukup, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis dari setiap masing-masing data yang telah dikelompokkan menjadi tiga kelompok data. Hal ini sebagaimana dalam penelitian *Library Research*

(kepuustakaan), yaitu dalam setiap proses pengumpulan data maka akan dilakukan analisis setelahnya (Ichwanti, 2014).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Terlebih dalam penelitian kualitatif, karena kegiatan analisis tidak dapat dipisahkan dari penelitian itu, begitu proses penelitian dimulai, bersamaan dengan itu analisis juga mulai dilakukan dalam pendekatan kualitatif (Ibrahim, 2018:104).

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode *Content Analysis* (analisis isi), metode *Descriptif Analysis* (analisis deskriptif), dan *Constant Comparative Analysis* (analisis komparatif konstan).

1. Metode *Content Analysis* (analisis isi)

Content analysis yaitu menganalisis dan mengkaji secara objektif untuk menilai faktor-faktor penelitian (Nurdin, 2015). *Content Analysis* juga bisa diartikan yaitu metode mengkaji teks sebagai obyek kajian dengan tujuan mencari makna atau isi pesan yang disampaikan (Ibrahim, 2018:115).

2. Metode *Descriptif Analysis* (analisis deskriptif)

Menurut I Made Winartha dalam bukunya, metode analisis deskriptif adalah suatu metode untuk menganalisis berbagai kondisi situasi dari data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian digambarkan serta di ringkas (Winartha, 2006).

3. Metode *Constant Comparative Analysis* (analisis komparatif konstan)

Dalam pandangan Glaser dan Strauss yang dikutip dalam penelitian Ichwanti (Ichwanti, 2014) metode analisis komparatif konstan memiliki empat tahapan, yaitu: Membandingkan setiap kejadian pada masing-masing kelompok, menyatukan setiap kelompok bahasan dan mengidentifikasi, membatasi teori (memformulasikan pernyataan-pernyataan dengan tegas), kemudian mengembangkan teori tersebut menjadi suatu teori yang relevan.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Tokoh Imam Al-Haddad

a. Kelahiran dan Pertumbuhan Imam Al-Haddad

Imam Al-Haddad beliau memiliki nama lengkap yaitu ‘Abdullah bin Alwiyy Al-Al-Haddad, nama Imam Al-Haddad adalah nama panggilan yang *masyhur* (terkenal) di kalangan masyarakat banyak.

Ayah Imam ‘Abdullah Al-Al-Haddad ialah Sayyid Alwiyy bin Muhammad Al-Al-Haddad, merupakan orang saleh, hidup suci dan termasuk *ahlullah* (waliyullah) yang dibesarkan dalam keluarga Bani Alawiy di Tarim. Ibu Sayyid Alwiyy bernama Syarifah Salma (nenek Imam Al-Haddad), dari keluarga kewalian dan ahli makrifat. Sedangkan ibunda Imam Abdullah Al-Al-Haddad adalah Syarifah Salma, sama dengan nama neneknya, ia juga seorang wanita salehah (Al-Husaini, 59:1999).

Imam ‘Abdullah bin Alwiyy Al-Al-Haddad dilahirkan di Tarim pada malam Senin tanggal 5 bulan Safar, tahun 1044 H. Saat usianya mencapai empat tahun ia terserang penyakit cacar yang mengakibatkan ia kehilangan penglihatannya. Bisa dibayangkan anak berusia empat tahun sudah menjadi tuna netra. Apakah pengaruh atas dirinya? Apakah ia menjadi pemaarah dan murung? Apakah musibah itu membuatnya bergantung pada

orang lain dalam segala hal? Apakah tampak gejala-gejala yang menandakan kelainan jiwa (seperti perasaan rendah diri dan lain sebagainya)? Tidak sama sekali. Bahkan ia sangat rajin menghafal Al-Qur'an hingga khatam. Setelah dapat menghafal Al-Qur'an di usia kecilnya, ia bersama seorang temannya mendatangi beberapa masjid di Tarim, lalu keduanya shalat seratus sampai dua ratus rakaat. Itu dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Al-Husaini, 60:1999).

Di masa pertumbuhannya Imam Al-Haddad belajar ilmu dari ayahnya. Ia sangat rajin dalam kegiatan menuntut ilmu. Di samping itu ia masih terus belajar kepada banyak ulama selain ayahnya. Setiap ilmu dipelajari secukupnya. Mengenai masa permulaannya dalam menuntut ilmu ia berkata:

Setelah aku menamatkan Al-Qur'an, ayah menyuruhku belajar Fiqh. Di rumah kami mempunyai sebuah kitab fiqh berisi tuntunan yang baik, isinya kami hafalkan. Aku juga tidak pernah lengah beribadah tetapi sekadarnya saja. Ketika itu aku berumur 15 tahun (Al-Badawi, 1994)

Imam Al-Haddad tumbuh dan dibesarkan sebagai warga yang terhormat dari kalangan kamu *sayyid* (keturunan Rosulullah *Salallahu 'Alaihi Wasallam*), pada dirinya juga tampak tanda-tanda keberuntungan beroleh warisan mental dan spiritual yang meratai *Ahlu Al-Bait* (keturunan Rosulullah *Salallahu 'Alaihi Wasallam*). Keadaan tersebut juga didukung oleh lingkungan yang serasi sehingga warisan yang diperolehnya itu dapat mendatangkan buah. Di masa kecil Imam Al-Haddad mempunyai beberapa

teman yang mempunyai tabiat dan kebiasaan sendiri-sendiri. Akan tetapi ia tidak merasa lega dan puas mempunyai teman-teman akrab kecuali mereka yang mau menghargai arti kebajikan. Memang aneh jika ada seorang anak yang tidak menyukai bermain-main atau membuang waktu sia-sia, bahkan justru menyibukkan diri untuk menghafal Al-Qur'an, berlatih melawan hawa nafsu dan menuntut ilmu. Memang aneh juga jika ada seorang anak sudah menyadari bagaimana ia harus ikhlas kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* lalu giat berusaha memperoleh keridhaan-Nya, tidak menginginkan selain itu dan tidak menoleh kepada selain Allah SW (Al-Badawi, 1994).

Kemudian di antara sahabat-sahabat Imam Al-Haddad yang menemani masa-masa pertumbuhan beliau ada yang bernama Imam Abdullah bin Ahmad Balfagih. Ia sering bersama Imam Al-Haddad pergi ke sebuah lembah di sekitar Tarim, lalu secara bergantian mereka belajar Al-Qur'an. Setelahnya dua sahabat tersebut mempelajari Fiqh usai membaca Al-Qur'an. Ketika tiba waktu dzuhur keduanya masuk ke dalam masjid lalu shalat seratus atau dua ratus rakaat. Dalam mengenang masa kecilnya itu Sayyid Abdullah Balfagih mengatakan "Kami berdua tumbuh dan dibesarkan bersama, tetapi Imam Abdullah (Imam Al-Haddad) melebihi diriku" (Al-Badawi, 1994).

Di antara sahabat Imam Al-Haddad juga ada yang bernama Sayyid Imam Ahmad bin Umar Al-Hindwan. Imam Al-Haddad mengatakan

mengenai hubungannya dengan Sayyid Ahmad yaitu, “Dengan Sayyid Ahmad Al-Hindwan kami erat bergaul, selalu bersama-sama belajar dan amat serasi, khususnya ketika kami sibuk belajar pada Sayyid Al-Fagih Abdurrahman Baharun” (Al-Badawi, 1994).

Di antara sahabat-sahabat akrabnya ada pula Sayyid Ahmad bin Hasyim bin Syaikh Ahmad Al-Habsyi. Dua orang bersahabat itu bersama-sama membaca kitab-kitab *Gazaliyyah* (karya-karya Imam Al-Ghazali dan berbagai manuskrip (catatan) para *ahlu az-Zauq* (ahli firasat batin) seperti Syaikh As-Saudiy dan lain-lain (Al-Badawi, 1994).

Semua orang saleh yang namanya disebut diatas adalah sahabat-sahabat Imam Al-Haddad pada masa-masa awal pertumbuhannya. Persahabatan mereka dengan Imam Al-Haddad adalah demi karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sekaligus pendekatan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Persahabatan yang jernih, sama sekali bersih dari kekeruhan apapun dan jauh sekali dari dorongan jiwa yang kotor. Mereka semua menyadari benar keadaan (martabat) Imam Al-Haddad dan mengakui keunggulannya atas mereka.

Demikianlah pertumbuhan Imam Al-Haddad. Ia memang seorang yang gandrung kepada ilmu dan ulama, gemar berbicara mengenai para ahli hakikat, terus-menerus ber-*mujahadah* (melawan hawa nafsu), dan pada

akhirnya berhasil meraih berbagai ilmu dan pengetahuan yang tidak dapat diraih oleh orang lain yang hidup sezaman dengannya.

b. Akhlak dan Perangai Imam Al-Haddad

Imam Abdullah Al-Al-Haddad r.a. bertubuh tinggi, berdada lebar, tidak gemuk, warna kulitnya keputih-putihan, berwibawa dan anggun. Pada wajahnya tidak terdapat bekas penyakit cacar yang mengakibatkan kebutaan sejak usia kanak-kanak (Al-Husaini, 1999).

Beliau seorang yang murah senyum dan selalu cerah ceria, khususnya di saat menghadapi mejelis-majelis taklim. Jika tertawa beliau hanya tersenyum, dan bila sedang riang gembira wajahnya tampak bersinar-sinar bagaikan kepingan bulan purnama. Menghadapi majelis taklimnya beliau tampak anggun, tenang, dan tenteram. Hampir tak ada dari hadirin yang berbicara atau bergerak-gerak, seolah-olah ada burung yang hinggap diatas mereka (Al-Husaini, 1999).

Setiap orang yang datang menghampiri majelis taklimnya nyaris melupakan kehidupan dunia dan seisinya. Barangkali saja orang yang lapar lupa akan rasa laparnya, orang yang sedang susah lupa akan kesusahannya, bahkan tak seorang pun dari yang hadir menginginkan agar pertemuan itu cepat berakhir (Al-Husaini, 1999).

Beliau tidak pernah membiarkan begitu saja tamu-tamu yang datang berkunjung tetapi beliau selalu berusaha membuat mereka betah dan riang.

Ia memanggil tamu dengan menyebut namanya dan selalu menanyakan keadaannya sambil sebaik-baik dengannya (Al-Husaini, 1999).

Beliau berbicara dengan orang lain dengan mempertimbangkan kadar kesanggupan berpikirnya. Beliau pun memperlakukan orang menurut kedudukan masing-masing. Bila kepadanya datang seorang yang berkedudukan tinggi, beliau menghormatinya sesuai dengan kedudukannya, kendati ketinggian kedudukan itu hanya di dunia saja. Bila yang datang kepadanya orang yang oleh masyarakat dianggap rendah beliau menerimanya penuh perhatian, terutama jika yang datang itu orang miskin. Ia ditanya tentang keperluan atau kebutuhannya, lalu beliau berusaha memenuhinya (Al-Husaini, 1999).

Di dalam *Al-Masya'u Ar-Rawi* Sayyid Muhammad Asy-Syibliy berkata, “Beliau (Imam Al-Haddad) memperlakukan orang yang bersalah atau orang yang keras dan kasar dengan uluran tangan, memberi maaf dan dengan perasaan cinta kasih dari hati yang setulus-tulusnya. Bila datang kepadanya seorang yang keliru jalan hidupnya dari jalan keselamatan dan jelas ia merugikan sendiri kemaslahatan akhiran dan keduniaannya, beliau menaruh perhatian besar terhadapnya dan dengan sungguh-sungguh berusaha membantunya menunjukkan jalan yang lurus hingga dapat menghantarkannya kepada cita-cita yang terakhir kemudian memperbaiki perbuatannya di masa lalu untuk menyongsong masa depan yang baik (Al-Badawi, 1994).

Imam Al-Haddad sangat menyukai orang-orang yang menuntut ilmu dan orang-orang yang mendambakan kebahagiaan hidup di akhirat. Beliau menjaga dengan baik agar pertemuan-pertemuannya dengan orang lain selalu diwarnai dengan kegiatan membaca buku-buku yang bermanfaat, dengan *muzakarah* (bertukar pikiran) mengenai ilmu-ilmu agama.

Imam Al-Haddad juga menaruh perhatian besar terhadap kaum kerabatnya, sahabat-sahabatnya dan tetangga-tetangganya. Setiap menerima suatu kenikmatan yang diberikan oleh tamu-tamunya (seperti makanan, buah-buahan, atau pakaian), beliau selalu mengirimkan sebagian kepada mereka (kaum kerabat, sahabat, dan tetangga). Beliau tidak seperti orang lain, beliau malah sedih bila menghadapi keduniaan (seperti barang-barang hadiah dan lain-lain) yang diberikan orang kepada beliau. Beliau selalu segera mengeluarkan (barang-barang hadiah itu) dan diberikannya kepada orang lain. Beliau juga sangat memperhatikan nasib kaum janda dan anak-anak yatim piatu (Al-Husaini, 1999).

Di dalam kemurahan hatinya Imam Al-Haddad juga suka membangun masjid. Para penulis riwayat hidupnya menyebut beberapa buah masjid, antara lain masjid di Nuwaidirah yang oleh beliau diberi nama masjid Al-Awwabin. Untuk membangun masjid itu beliau mewakafkan kebun kurma. Selain itu, beliau juga membangun masjid-masjid lainnya, diantaranya masjid yang oleh beliau diberi nama masjid Al-Abrar. Masjid yang lain lagi di Al-Hawi yang oleh beliau diberi nama Masjid Al-Fath atau

masjid At-Tawwabin. Semua masjid tersebut berada di daerah Tarim. Masjid yang lain lagi berada di Seiwun, yang oleh beliau diberi nama masjid Ba'alwi. Masih beberapa masjid lagi yang beliau bangun, yaitu berada di Syabam, yang oleh beliau diberi nama masjid Al-Abdal, yang satunya lagi di Madudah yang oleh beliau diberi nama Masjid Al-Asrar. Masih ada beberapa lagi yang bertebaran di berbagai daerah (Al-Husaini, 1999).

Begitulah sekilas gambaran perangai Imam Al-Haddad r.a., beliau memperlakukan orang lain dengan lemah lembut dan santun. Beliau memaafkan siapa saja yang meminta maaf kepadanya dan memandang mereka semua yang baik dan yang buruk dengan hati iba dan penuh kasih sayang. Seperti yang telah dikatakan Habib Ahmad bin Zain Alhabsyi, “Beliau adalah orang yang gemar memberi maaf, selalu menyuruh orang berbuat kebajikan, dan menjauhkan diri dari orang-orang dungu.

Imam Al-Haddad benar-benar merupakan suri teladan bagi semua orang, baik dalam hal ucapan dan perbuatan. Beliau pun contoh akhlak kenabian dan kemuliaan sifat-sifat Nabi Muhammad *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam*.

c. Akidah Imam Al-Haddad

Akidah Imam Al-Haddad adalah akidah *Ahlu-Sunnah Wal-Jama'ah*, yaitu akidah yang dirumuskan oleh Imam Abul-Hasan Al-Asy'ariy *rahimahullah*. Di dalam kitab *An-Nasaih Ad-Diniyyah* Imam Al-

Haddad menjelaskan *nash* (rumus) akidahnya mengenai tauhid. *nash* tersebut oleh mufti mesir masa lalu Syaikh Hasanin Makhluf *rahimahullah* dijadikan risalah tersendiri dan diberi uraian singkat. *Nash* tersebut dijelaskan juga oleh Habib Ahmad Masyhur Al-Al-Haddad di dalam kitab *Miftah Aljannah*. *Nash* akidah Imam Al-Haddad bukan lain adalah kesimpulan ringkas dari akidah *Ahlu Assunnah Wa Aljama'ah* (Al-Badawi, 1994).

d. Karya-karya Imam Al-Haddad

Buku-buku karya Imam Al-Haddad banyak tersebar di kalangan umat Islam dan cukup berpengaruh dalam upaya menarik hati umat manusia kepada kebenaran. Selain itu juga merupakan pendidikan jiwa dan jawaban atas berbagai pertanyaan yang terlintas di dalam pikiran murid-murid yang sedang menuntut ilmu agama.

Buku-bukunya berulang-ulang dicetak di berbagai negeri Islam dan bukan Islam. Bahkan sebagian telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Melayu, Inggris dan Sawahili (negeri-negeri di pantai timur Afrika seperti Zanzibar dan lain-lain).

Imam Al-Haddad mulai menulis kira-kira pada tahun 1069 H. Yang pertama terbit ialah sebuah risalah ringkas berjudul *Risalatul-Mudzakarah Ma'al-Ikhwana Wal-Muhibbin min Ahlil-Khairi Wad-Din*. Di dalamnya terdapat *ta'rif* (batasan makna, definisi) tentang arti takwa, dorongan untuk menempuh jalan menuju akhirat, dan anjuran tentang perlunya hidup zuhud

(pantang bergelimang) di dalam soal-soal yang tidak kekal (keduniaan). Meskipun "risalah" itu berukuran kecil, namun sangat besar pengaruhnya di dalam upaya menerangi hati dan menggerakkan tekad.

Pada bulan Ramadhan tahun 1071 H Imam Al-Haddad berhasil menyelesaikan penulisan buku *Risalah Adab Sulukil-Murid*. Risalah ini pun ringkas, di dalamnya terdapat apa saja yang semestinya harus diamalkan sehari-hari oleh seorang murid (orang yang sedang belajar-ilmu tasawwuf), seperti sopan santun dan amalan-amalan lainnya, lahir maupun batin.

Adapun mengenai kitab *An-Nasaiḥ Ad-Diniyyah Wa Al-Washaya Al-imaniyyah*, yaitu buku karyanya yang paling besar ukurannya dan yang paling banyak manfaatnya. Hampir separuhnya, yakni hingga Bab Alhajj, beliau tulis sebelum kepergiannya ke Hijaz. Kitab itu dibacakan kepada beliau di Makkah dan di Al-Haramun-Nabawiy Asy-Syarif, di Madinah. Sepulangnya ke Tarim beliau mulai menyempurnakan penulisan buku tersebut dan berhasil diselesaikan pada bulan Sya'ban tahun 1089 H. Secara umum di dalam buku tersebut Imam Al-Haddad menyetengahkan setiap fadhilah, yang bersifat dzahir maupun batin.

Mengenai buku *Risalatul Mu'awwanah Wa Almu'awwanah Wa Almu'awwanah Li Arragibin Mina Almu'minin Fi Suluki Al-akhirah* selesai pencetakannya pada tahun 1069 H. Buku tersebut merupakan risalah umum. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai sejumlah *fara'idh* (kewajiban-kewajiban syariat), ibadah-ibadah sunnah, keutamaan-keutamaan (*fadhail*)

dan akhlak yang harus diindahkan oleh setiap Muslim, dan soal-soal lain yang harus dijaga seperti cacat cela yang mungkin menyelinap di dalam peribadatan dan pergaulan (mu'amalat).

Buku berikutnya ialah *Sabilu Aladzkar Wa Al-i'tibar Bi Ma Yamurru Bi Al-insan Wa Yanqadhi Lahu Mina Al-a'mar*. Buku ini dirampungkan penulisannya oleh Imam Al-Al-Haddad pada waktu usianya mencapai 67 tahun, yaitu pada tahun 1110 H.

Adapun mengenai bukunya yang berjudul *Adda'watu Attammah Wa At-Tazkiratu Al-'Ammah* yang dirampungkan penulisannya pada bulan Muharram tahun 1114 H adalah buku yang memaparkan soal-soal dakwah, cara-caranya, dan da'i-da'i (para juru dakwah) serta bagaimana seharusnya sifat-sifat (perangai dan akhlak) mereka.

Adapun masih banyak lagi buku-buku karya Imam Al-Haddad yang tidak dapat penulis uraikan satu persatu diantaranya, yaitu kitab *Alfusulu Al-'Ilmiyyah Wa Al-Uşulu Al-Hikamiyyah*, kemudian kitab yang berisi kumpulan syair-syairnya yaitu *Adduru Almanzum Li Żawi Al-'Uqul wa Al-Fuhum*, ada juga kumpulan ringkasan dzikir-dzikir yang disusunnya diantaranya *Ratibu Al-Haddad dan Wirdu Al-Lathif*.

e. Wafatnya Imam Al-Haddad

Penulis buku *Tasbítu Alfuad*, Syaikh Ahmad Asy-Syajjar mengatakan, "Di saat-saat Imam Al-Al-Haddad r.a. sedang melakukan semua yang sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari, seperti menunaikan

shalat-shalat, menyusun wirid-wirid dan menghadiri majelis-majelis taklim Al-Quran setiap pagi dan malam, pada hari Kamis tanggal 27 bulan Ramadhan tahun 1132 H beliau merasakan penyakitnya yang biasa diderita, kambuh kembali. Sejak kambuhnya penyakit itu beliau mulai tidak dapat keluar rumah untuk menunaikan shalat jamaah di masjid, dan tidak pula dapat memberikan pelajaran-pelajaran sebagaimana yang sudah biasa dilakukan. Beliau hanya dapat keluar rumah pada waktu-waktu tertentu saja, yaitu pada saat-saat merasa sehat dan kuat. Demikianlah yang beliau lakukan hingga saat penyakitnya bertambah keras dan tidak dapat keluar sama sekali dari rumah. Dalam keadaan seperti itu banyak orang-orang berdesakan di depan rumahnya hendak menjenguknya.

Pada hari-hari berikutnya, dalam keadaan sakit beliau tidak mengizinkan orang datang menemuinya. Akan tetapi kadang-kadang ada juga yang diterima kedatangannya untuk berjabat tangan dan mendoakan keselamatan mereka. Pertemuan itu hanya dalam waktu yang amat singkat.

Pada tanggal 8 bulan Syawwal, ketika beliau mengetahui banyak orang berkumpul di depan rumahnya, seperti yang terjadi pada hari-hari sebelumnya, beliau menyuruh mereka masuk meskipun sesungguhnya beliau merasa berat. Dengan tetap berbaring di atas tempat tidur, beliau menerima jabatan tangan mereka.

Sejak itu beliau tidak lagi menerima kedatangan orang selain orang-orang tertentu (khusus) dari kalangan sahabatnya. Keadaan seperti itu

berlangsung hingga tanggal 18 bulan Syawwal. Ternyata orang yang hendak bertemu dengan beliau semakin banyak. Beliau lalu menyuruh orang untuk menyampaikan ucapan kepada mereka, "Sebenarnya aku tidak keberatan menerima kedatangan kalian, tetapi aku tidak ingin menerima kalian sambil berbaring. Maka doakan sajalah diriku dan aku pun berdoa bagi kalian."

Ketika Asy-Syajjar datang menjenguk beliau pada tanggal 2 Dzulqo'dah, ia melihat badan dan wajah beliau sudah tak berdaging sama sekali, hanya tinggal kulit dan tulang-belulang. Imam Al-Haddad dua puluh tahun lalu memang pernah berkata kepada puteranya yang bernama Al-Hasan, "Pada saat kematianku, aku ingin mati dalam keadaan tubuhku tak ada segumpal daging."

Pada hari-hari sakitnya beliau banyak-banyak menyebut sebuah hadis yang menegaskan, "Dua kalimat ringan di lidah, tetapi berat dalam timbangan dan dua-duanya sangat disukai Allah Ar-Rahman, yaitu Subhanallahu wa bihamdihi, Subhanallahil-'Adzim." Pada hari-hari terakhir sakitnya beliau berucap, "Ya Muhammad, Ya Ahmad" Pada hari-hari terakhir hayatnya beliau sering mengangkat tangan lalu kedua-duanya diletakkan di bawah dada, sama dengan orang yang sedang salat. Kemudian telapak tangannya dilekatkan pada lutut sambil menggenggamkan jari-jarinya seraya memegang tasbih, sama keadaannya dengan orang yang sedang bertasyahhud. Pada hari ke-40 dari sakitnya, tepat pada tahun

usianya yang ke 88 lebih 9 bulan kurang 3 hari, pada malam Selasa tanggal 7 bulan Dzulqa'dah tahun 1132 H, Imam Al-Al-Haddad r.a. berpindah ke alam akhirat, di rumah kediamannya di Al-Hawiy.

Di saat wafatnya Imam 'Abdullah Al-Al-Haddad r.a. beliau meninggalkan enam orang putera dan empat orang puteri. Dua orang puteranya, 'Alwi dan Al-Hasan, menggantikan ayah mereka dalam pengajaran ilmu-ilmu agama, dalam menyantuni kaum fakir miskin, menampung orang-orang asing (dari luar daerah), dan menjamu orang-orang yang datang berziarah.

f. Para Guru dan Murid Imam Al-Haddad

Imam Al-Haddad pada masa-masa pertumbuhan banyak belajar kepada guru-guru yang sholeh, di antara guru-guru beliau adalah (Al-Muhdhor, 15:2010):

- (1) Al-Quthb Anfas Al-Habib Umar bin Abdurrohman Al-Aththos bin Aqil bin Salim bin Abdullah bin Abdurrohman bin Abdullah bin Abdurrohman As-Seqqaf
- (2) Al-Allamah Al-Habib Aqil bin Abdurrohman bin Muhammad bin Ali bin Aqil bin Syaikh Ahmad bin Abu Bakar bin Syaikh bin Abdurrohman As-Seggaf
- (3) Al-Allamah Al-Habib Abdurrohman bin Syekh Maula Aidid Ba'Alawy
- (4) Al-Allamah Al-Habib Sahl bin Ahmad Bahasan Al-Hudaily Ba'Alawy

- (5) Al-Mukarromah Al-Habib Muhammad bin Alwy bin Abu Bakar bin Ahmad bin Abu Bakar bin Abdurrohman As-Seggaf
- (6) Syaikh Al-Habib Abu Bakar bin Imam Abdurrohman bin Ali bin Abu Bakar bin Syaikh Abdurrahman As-Seggaf
- (7) Sayyid Syaikhon bin Imam Husein bin Syaikh Abu Bakar bin Salim
- (8) Al-Habib Syihabuddin Ahmad bin Syaikh Nashir bin Ahmad bin Syaikh Abu Bakar bin Salim, dll.

Kemudian Imam Al-Haddad juga memiliki banyak murid yang tersebar di berbagai daerah, di antaranya adalah (Al-Muhdhor, 17:2010):

- (1) Habib Hasan bin Abdullah Al-Al-Haddad (putera Imam Al-Haddad)
- (2) Habib Ahmad bin Zein Al-Habsyi
- (3) Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfagih
- (4) Habib Muhammad bin Zein bin Smith
- (5) Habib Umar bin Zein bin Smith
- (6) Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahman As-Seggaf, dll.

Begitulah penjelasan mengenai biografi Imam Al-Haddad dimulai dari kelahiran beliau hingga wafatnya. Mengenai biografi dan perjalanan hidup Imam Al-Haddad, salah satu muridnya yaitu Habib Umar bin Zein bin Smith menyimpulkan biografi Imam Al-Haddad dalam sebuah kalimat pujian yang berbunyi “Sebagian orang yang sholeh atau kekasih Allah mereka memiliki *Sirr* (rahasia) atau keberkahan pada anak mereka,

sebagian lagi ada yang keberkahannya terletak pada kebiasaan-kebiasaan mereka, sebagiannya lagi ada yang keberkahannya terletak pada karya-karya mereka, namun jika Imam Al-Haddad, beliau memiliki keberkahan pada ketiganya, yaitu pada anaknya, pada kebiasaannya, dan pada karya-karyanya” (Dahman, 79:2005).

Berdasarkan biografi Imam Al-Haddad yang telah penulis jelaskan, terlihat jelas bahwa apa yang dikatakan murid beliau memang benar, karena dari mulai pertumbuhan Imam Al-Haddad, sampai anak keturunan, murid, serta karya-karya beliau memang besar manfaatnya sampai saat ini.

2. Biografi Tokoh Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi

a. Kelahiran dan pertumbuhan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi

Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi lahir pada tahun 1888 M di sebuah desa kecil bernama Cilka yang berada di pulau Botan, Turki. Ia memiliki garis keturunan kurdi dari orang tuanya, yaitu dari ayahnya yang bernama Umar dan kakeknya yang bernama Murad (Al-Buthi, n.d.).

Pada masa pertumbuhannya, Syaikh Mulla tumbuh pada lingkungan keluarga yang kegiatan kesehariannya adalah bercocok tanam, hal ini disebabkan kakek dari Syaikh Mulla adalah seorang petani. Oleh karena itu Syaikh Mulla juga sering membantu kakeknya untuk bercocok tanam.

Di sisi lain Syaikh Mulla memiliki seorang ibu yang peduli akan ilmu, sehingga sering kali ibunya mengarahkan Syaikh Mulla untuk selalu menuntut ilmu, bahkan tak jarang ibu Syaikh Mulla membujuk suaminya untuk juga mengarahkan anaknya agar fokus hanya dalam hal menuntut ilmu.

Dalam prosesnya untuk menuntut ilmu Syaikh Mulla sempat merasa bosan ketika menuntut ilmu, hal ini karena minimnya perlengkapan belajar yang ada di daerahnya. Hingga pada akhirnya ayah Syaikh Mulla mengutus seseorang untuk membelikan perlengkapan belajar di luar daerah agar anaknya tetap semangat dalam menuntut ilmu (Al-Buthi, n.d.).

Pada masa tersebut di daerah tempat tinggal Syaikh Mulla yaitu wilayah kurdistan memang merupakan wilayah yang masyarakatnya minim akan pengetahuan sehingga daerah tersebut memang terbatas dan membutuhkan suatu perubahan peradaban yang baru. Namun di samping keterbatasannya masyarakat kurdistan juga memiliki semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di daerah tersebut, mereka saling bergotong royong mendirikan madrasah (tempat-tempat kecil untuk menuntut ilmu), dan mereka juga saling bergotong royong untuk membantu para penuntut ilmu dengan menyediakan makan, pakaian, serta peralatan belajar yang dibutuhkan para penuntut ilmu (Al-Buthi, n.d.).

Di masa-masa mudanya saat menuntut ilmu Syaikh Mulla sering berpindah-pindah desa untuk mengambil manfaat ilmu dari guru yang berbeda-beda, hal ini sebagaimana yang dilakukan ulama-ulama zaman dahulu dalam menuntut ilmu. Setidaknya terdapat tiga guru yang pernah Syaikh Mulla temui di tempat yang berbeda-beda, yaitu Syaikh Muhammad Said Sida, Sayyid Muhammad Al-Fandaki, dan Al-Mulla Abdussalam.

Dalam hal menuntut ilmu Syaikh Mulla juga mengikuti metode-metode menuntut ilmu yang orang-orang kurdi lakukan. Seperti pada tahap awal mereka fokus untuk mendalami ilmu-ilmu *Alat* (yaitu ilmu *Ṣaraf*, *naḥwu*, *mantiq*, dsb). Selanjutnya baru mereka mulai mempelajari ilmu *aqidah*, kemudian ilmu tafsir, ilmu *fiqh* dan *ushul fiqh*. Metode-metode itulah yang dilalui Syaikh Mulla dalam menuntut ilmu, meskipun disisi lain ia juga fokus dalam menghafal Al-Quran, memperbagus bacaannya, serta memperbanyak daripada ibadah-ibadah sunnah seperti shalat-shalat sunnah dan dzikir (Al-Buthi, n.d.).

Pada tahun 1914 M setelah pulang dari masa-masanya menuntut ilmu Syaikh Mulla juga sempat menjadi sukarelawan tentara perang dalam perang dunia yang berkejolak pada masa itu. Namun hal itu tidak berlangsung lama, hal ini disebabkan perbuatan yang ia kira dapat membantu dalam jihad di jalan Allah, justru membuatnya meninggalkan hal-hal yang wajib seperti shalat, hal ini dikarenakan perwira perang saat

itu yang membatasi tentaranya untuk dapat melakukan ibadah, bahkan Syaikh Mulla juga mendapati perangai-perangai buruk dari para perwira perang, mereka bukan hanya meninggalkan ibadah akan tetapi mereka juga sering melakukan perbuatan-perbuatan keji. Alasan tersebutlah yang membuat Syaikh Mulla teguh untuk tidak lagi menjadi sukarelawan tentara perang. Pada tahun-tahun tersebut Syaikh Mulla juga melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang wanita yang bernama Manji yang juga masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Syaikh Mulla (Al-Buthi, n.d.).

b. Perjuangan serta Ibadah-ibadah Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi

(1) Perjuangan Syaikh Mulla Dalam Menyelamatkan Keluarganya Dari Lingkungan Yang Buruk

Di antara perjuangan Syaikh Mulla adalah menyelamatkan keluarganya dari lingkungan yang buruk, yaitu beliau membawa sanak keluarganya untuk berhijrah dari kota kelahirannya menuju ke Damaskus. Salah satu alasan yang menyebabkan hijrahnya tersebut adalah kebijakan-kebijakan rezim pemerintahan di daerahnya yang kejam dan mendeskreditkan Islam, seperti membatasi kegiatan menuntut ilmu bagi pemuda-pemuda Islam, kemudian kebijakan untuk memelankan adzan, kemudian kitab suci umat Islam yaitu Al-Quran serta kitab-kitab keilmuan yang lain dibatasi untuk disembunyikan.

Melihat keadaan yang begitu terhimpit tersebut, Syaikh Mulla dengan bekal keyakinan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan dukungan dari Istri serta anak-anaknya memutuskan untuk berhijrah (Al-Buthi, n.d.).

Dalam perjalanan hijrahnya menuju ke Damaskus Syaikh Mulla harus melalui banyak kesulitan dan perjuangan, yang di antaranya adalah uang beliau yang terbatas, kemudian perjalanannya yang harus ditempuh dengan sembunyi-sembunyi agar tidak berhadapan dengan polisi rezim yang berjaga, dan juga fitnah yang menimpa keluarganya sehingga keluarganya menjadi ragu untuk berhijrah ke Damaskus, namun itu semua dapat dilalui oleh Syaikh Mulla hingga beliau dapat tiba di Damaskus dalam keadaan selamat (Al-Buthi, n.d.).

Syaikh Mulla yang menjalani kehidupan barunya di Damaskus sudah pasti harus memulai kembali segalanya dari nol, beliau mulai mencarikan tempat tinggal semampunya bagi istri dan anaknya, kemudian harus mencarikan kebutuhan-kebutuhan pokok yang diperlukan, hingga beliau harus merelakan sebagian kitabnya untuk dijual karena keuangan yang begitu terbatas. Dalam mencari pekerjaan Syaikh Mulla memulainya dengan masuk ke pasar-pasar dan menawarkan kitab-kitabnya untuk dijual, hingga pada akhirnya

berdagang menjadi mata pencaharian yang Syaikh Mulla tempuh untuk mencari rezeki bagi keluarganya (Al-Buthi, n.d.).

Pada masa-masa perjuangannya tersebut Syaikh Mulla yang dikenal akan kealimannya (menguasai ilmu agama) sampai dikatakan sebagai orang yang memiliki dua kepribadian, hal ini disebabkan disamping Syaikh Mulla adalah seorang ulama yang alim, Syaikh Mulla juga orang yang sering berkecimpung dagang di pasar. Pada masa tersebut seorang ulama seharusnya bertugas di masjid, mengajar, berdakwah dan sebagainya, namun Syaikh Mulla sebaliknya ia tidak hanya berdakwah namun juga sering berada di pasar untuk berdagang (Al-Buthi, n.d.).

Proses dalam membangun kehidupan rumah tangga yang baru setelah hijrah dilalui oleh Syaikh Mulla selama beberapa lama, Syaikh Mulla terus mendistribusikan penjualan kitabnya sampai beliau dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarganya dan kembali hidup berkecukupan sebagaimana sebelum berhijrah. Semua proses perjuangan tersebut Syaikh Mulla lalui tanpa mengabaikan tugas beliau untuk berdakwah, karena disamping beliau berdagang beliau juga tetap mengajar santri-santrinya sebagaimana kebiasaan beliau sebelum hijrah.

(2) Ibadah Menjadi Gaya Hidup Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi

Merupakan kebiasaan dari Syaikh Mulla dari masa kecil adalah kecenderungannya dalam beribadah, bahkan pada masa-masa beliau menuntut ilmu, beliau lebih senang menyendiri untuk kemudian melakukan ibadah. Kebiasaan ini yang semakin berkembang dalam diri Syaikh Mulla, sehingga sampai di masa tuanya ibadah-ibadah harian ini yang menjadi gaya hidup beliau (Al-Buthi, n.d.).

Di antara bentuk-bentuk ibadah Syaikh Mulla adalah banyaknya shalat-shalat sunnah yang beliau lakukan seperti shalat-shalat rawatib hingga shalat tahajud yang rutin dilakukan, kemudian juga bentuk ibadah beliau adalah seringnya dalam membaca Al-Quran sampai akhirnya dapat dihafalkan, beliau dapat menghafalkan Al-Quran secara sempurna ketika telah hijrah ke Damaskus, dan ibadah lainnya adalah beliau mengisi waktu-waktunya untuk terus berdzikir, wirid, dan berdoa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* , sehingga beliau benar-benar memperhatikan waktunya agar jangan sampai waktu itu beliau lalui tanpa mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Al-Buthi, n.d.).

c. Wafatnya Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi

Menjelang akhir usianya, yaitu tahun 1982 M di usia yang kurang lebih 90 tahun, Syaikh Mulla mulai mengalami sakit yang membuatnya susah untuk bangun dari ranjangnya. Hal itu bermula saat di pagi hari ia mulai susah untuk berjalan dan bangun dari ranjangnya. Sebagian dokter

menyatakan bahwa salah satu penyebab sakitnya adalah kondisinya yang mulai melemah ditambah usianya yang sudah tidak lagi muda (Al-Buthi, n.d.).

Pada masa-masa akhir usianya Syaikh Mulla telah beberapa kali ditimpa sakit, akan tetapi beberapa kali pula ia sembuh dan dapat beraktifitas kembali, ia kembali mengajar dan beraktifitas di masjid. Hal ini didukung oleh semangat dan motivasi dari keluarga Syaikh Mulla yang selalu mendoakan dan membantu Syaikh Mulla saat ditimpa penyakit.

Setelah diberikan kesehatan, pada tahun 1988-1989 M Syaikh Mulla kembali harus terbaring karena sakit yang dideritanya, saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan dan sakitnya disebabkan dehidrasi karena cuaca yang sangat panas juga. Meskipun sempat kembali sembuh pada saat itu, namun akhirnya Syaikh Mulla menutup usianya pada hari selasa di waktu Dhuha bulan Syawal tahun 1990 M (Al-Buthi, n.d.).

Meskipun Syaikh Mulla sempat beberapa kali ditimpa penyakit pada akhir usianya, akan tetapi ia tidak terus-menerus terbaring di ranjang, ia tetap semangat dalam mengajar, beribadah, serta membaca wirid-wirid yang biasa ia lakukan. Kebiasaan-kebiasaan baik itu terus ia lakukan sampai beliau wafat.

- d. Anak-anak, Guru, Serta Murid Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi

Semasa hidupnya Syaikh Mulla menikah dua kali, yaitu setelah istri pertamanya yang bernama Manji wafat beliau kembali menikah dengan seorang wanita terhormat berkebangsaan. Dari dua pernikahannya tersebut Syaikh Mulla sempat memiliki beberapa anak, hanya saja beberapa anaknya tidak memiliki umur panjang dan wafat di usia kecilnya, di antara anak Syaikh Mulla yang berumur panjang sampai dewasa adalah:

- (1) Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi
- (2) Zainab
- (3) Khadijah

Pada masa pertumbuhannya Syaikh Mulla sempat menuntut ilmu kepada banyak guru di sekitar lingkungannya, di antara guru-guru beliau adalah:

- (1) Syaikh Muhammad Said Sida
- (2) Sayyid Muhammad Al-Fandaki
- (3) Al-Mulla Abdussalam

Syaikh Mulla juga memiliki beberapa murid yang menjadi Ulama' dan Tokoh di masanya di antaranya adalah:

- (1) Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi (Anak dari Syaikh Mulla)
- (2) Mulla Yusuf
- (3) Syaikh Mahmud Al-Mardini

3. **Kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah***

Nama lengkap kitab ini adalah *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah Wa Al-Waṣaya Al-Imaniyah* yang ditulis oleh Imam 'Abdullah Al-Al-Haddad. Mengenai kitab ini Imam Al-Haddad mengatakan “Buku yang ini kami susun di dalamnya sekelumit nasehat-nasehat yang berkaitan dengan agama dan merupakan wasiat keimanan. Dengan tujuan untuk bermanfaat bagi kami dan orang lain, dan juga sebagai bahan peringatan serta renungan bagi kami dan saudara-saudara kami sesama muslim” (Al-Muhdhor, 2011).

Imam Al-Haddad selesai menulis kitab ini pada bulan Sya'ban tahun 1089 H. Dalam proses penulisan Imam Al-Haddad menulisnya dalam dua tahapan, yaitu tahapan pertama sebelum beliau berangkat ke Hijaz, yang kedua adalah setelah kepulangan beliau dari Hijaz (Al-Badawi, 1994).

Di dalam kitab ini menerangkan materi-materi keislaman seperti perkara-perkara yang wajib diketahui oleh seorang muslim, misalnya yang berkaitan dengan aqidah (keyakinan) dan hukum, keluhuran budi pekerti dan akhlak terpuji yang harus kita teladani. Termasuk juga di dalamnya membahas mengenai hak-hak yang harus dipenuhi, seperti hak Allah *Subḥanahu Wa Ta'ala* atas hamba-hambanya, hak antara sesama muslim, hak orang tua atas anaknya, dan hak anak atas orang tuanya. Di dalam pembahsan-pembahasan tersebut, salah satu pembahasannya berisi mengenai materi pendidikan anak, sehingga di situ dijelaskan apa saja materi yang seharusnya diajarkan oleh

orang tua kepada anak. Untuk memperjelas gambaran dari kitab *An-Nashaiḥ Ad-Diniyyah* berikut gambar dari cover kitab tersebut:

Gambar 4.1.
Cover Kitab *An-Nashoiḥ Ad-Diniyyah*



4. **Kitab *Haža Waalidi***

Nama asli dari kitab ini adalah *Haža Waalidi* yang ditulis oleh Ulama sekaligus tokoh terkemuka yang berasal dari Damaskus, Suriah yaitu Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi (anak dari Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi). Syaikh Said juga merupakan Ulama yang produktif menulis berbagai disiplin ilmu, di antaranya yaitu mengenai ilmu *fiqh*, sejarah, kalam, dan filsafat. Kecerdasan Syaikh Said ini tentu tidak terlepas dari peran ayahnya yaitu Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi yang sukses dalam mendidiknya.

Di antara banyaknya karya tulis Syaikh Said, salah satu yang menjadi fenomenal adalah karya tulisnya yang berjudul *Haža Waalidi*, dalam buku ini Syaikh Said secara umum menjabarkan mengenai biografi perjalanan hidup ayah beliau yaitu Syaikh Mulla. Dijelaskan dalam buku ini dari mulai Syaikh Mulla lahir, tumbuh dewasa, perjuangan dalam kehidupannya, hingga sampai wafatnya Syaikh Mulla. Sampai secara khusus dalam buku ini juga Syaikh Said menyebutkan bagaimana cara-cara yang ayahnya tempuh dalam mendidik anak-anaknya sehingga anak-anak Syaikh Mulla menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat banyak (Baisuni).

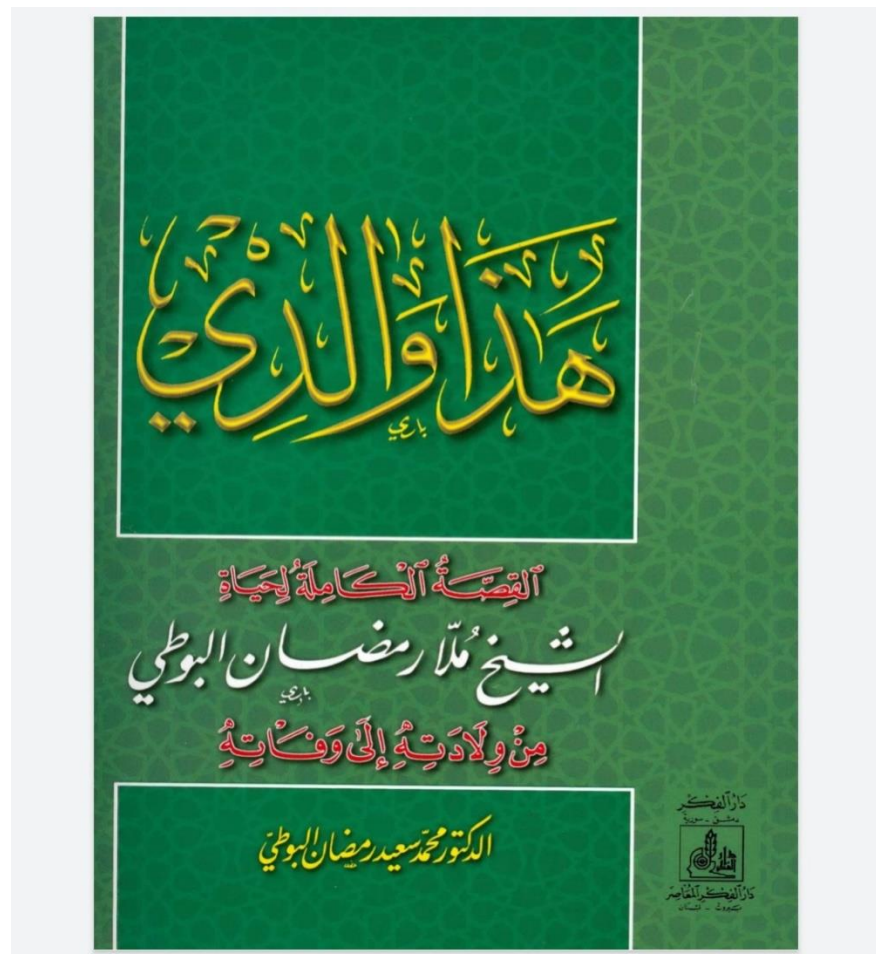
Di antara karya-karya lain dari Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi adalah:

1. Kitab *Fiqh Al-Sirah*
2. Kitab *Min Asrari Al-Manhaji Rabbani*
3. Kitab *Al-Din Wa Al- Falsafah*
4. Kitab *Al-Islam Wa Musykilati Al-Syabab*

5. Kitab *Ihya' Jauhari Al-Islam fi Hayah*
6. Kitab *Al-Islam Wa Al-Gurb*
7. Dan lain-lain

Dari sekian banyak kitab karya Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi, kitab yang membahas mengenai ayah beliau secara detail serta pemikirannya adalah kitab *Haza Walidi*. Untuk memperjelas gambaran dari kitab *Haza Walidi* berikut gambar dari cover kitab tersebut:

Gambar 4.2.
Cover Kitab *Haza Walidi*



B. Pembahasan

1. Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Imam Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah*

Imam Al-Haddad dalam kitabnya *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* menyebutkan hal-hal mengenai konsep pendidikan anak pada sub bab hak-hak yang di miliki oleh anak. Dalam salah satu paragraf mengenai pendidikan anak Imam Al-Haddad mengatakan:

ثم إن للأولاد على الوالد حقوقا وذلك في القيام بكفائتهم ما داموا محتجين إلى ذلك, وفي تأديبهم وحسن تربيتهم وهدايتهم إلى الأخلاق الحمودة والصفات الحسنة والخصال الجميلة, وحفضهم وصيانتهم من أضرار ذلك.

Artinya: Bahwasannya bagi setiap anak-anak memiliki hak-hak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya, yaitu memenuhi kebutuhan mereka selama mereka membutuhkan, kemudian mendidik mereka dengan didikan yang baik, serta mengajarkan mereka akhlak dan budi pekerti yang luhur, begitupula sikap-sikap terpuji lainnya. Dan juga tidak lupa untuk menjaga mereka dari kebalikan itu semua (A. bin A. Al-Al-Haddad, 1999).

Dalam paragraf tersebut Imam Al-Haddad menjelaskan bahwa salah satu hak yang harus dipenuhi oleh orang tua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan yang baik. Kemudian Imam Al-Haddad menspesifikasikan memberikan pendidikan yang baik yaitu salah satu caranya adalah dengan mengajarkan akhlak dan budi pekerti yang luhur serta sikap-sikap terpuji lainnya, dan juga tidak lupa untuk menjauhkan anak dari sikap-sikap yang sebaliknya, yaitu yang dimaksud adalah akhlak yang buruk.

Dalam paragraf yang lain juga Imam Al-Haddad lebih memfokuskan lagi pembahasan mengenai pemberian pendidikan yang baik kepada anak yaitu:

وأهم ما يتوجه على الوالد في حق أولاده تحسين الآداب و التربية, ليقع نشوءهم على محبة الخير ومعرفة الحق, وتعظيم أمور الدين, والإستهانة بأمور الدنيا وإيثار أمور الآخرة.

Artinya: Perkara terpenting yang diwajibkan atas orang tua mengenai hak anaknya adalah memberi mereka pendidikan yang baik agar mereka tumbuh dalam keadaan cinta kebaikan, mengenal kebenaran, mengagungkan perkara agama. Serta tidak terlalu simpati pada urusan duniawi dan lebih mementingkan urusan akhirat (A. bin A. Al-Al-Haddad, 1999).

Dalam paragraf tersebut Imam Al-Haddad memfokuskan memberikan pendidikan yang baik adalah dengan memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan anak agar anak dapat berkembang dalam keadaan cinta kebaikan, mengenal kebenaran, mengagungkan perkara agama serta lebih mementingkan urusan akhirat dibandingkan urusan duniawi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan Imam Al-Haddad di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang paling penting dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak adalah dengan memberikan materi pendidikan yang baik dan tepat, yaitu agar anak tumbuh dan berkembang dalam keadaan mengenal sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang buruk, serta mengenal urusan-urusan agamanya. Sehingga pada akhirnya anak akan tumbuh dan berkembang dalam keadaan cinta kebaikan, memperhatikan urusan agama, serta lebih mementingkan urusan akhiratnya dibandingkan urusan dunianya.

Mengenai materi-materi pendidikan kepada anak secara rinci beserta urutan materi yang harus diberikan terlebih dahulu, Imam Al-Haddad menjelaskannya dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* pada sub bab mengenai ilmu, pada pembahasan tersebut Imam Al-Haddad membagi beberapa materi pendidikan secara urut yang harus diberikan kepada anak yaitu (A. bin A. Al-Haddad, 1999):

a. Materi Keimanan (*Aqidah*)

Aqidah adalah pengetahuan, keyakinan, keimanan, kepercayaan serta kesaksian bahwasannya tiada tuhan selain Allah *Subḥanahu Wa Ta'ala* dan Nabi Muhammad *Ṣalallahu 'Alaihi Wasallam Alaihi Wassallam* adalah Rasul utusan Allah (A. bin A. Al-Haddad, 1999). Secara terminologi *aqidah* juga memiliki arti keimanan yang teguh sehingga tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya (Atabik, 2016). Oleh karena itu materi *aqidah* menjadi materi yang penting untuk diajarkan oleh orang tua kepada anak.

Imam Al-Haddad sendiri menggolongkan materi *aqidah* menjadi materi yang hukumnya *fardhu 'ain* (wajib) dipelajari oleh setiap orang, termasuk juga wajib diajarkan orang tua kepada anaknya. Imam Al-Haddad juga memberikan pengertian agar tidak salah dalam belajar serta mengajarkan ilmu *aqidah*, oleh karena itu beliau menyarankan dalam mempelajari ilmu *aqidah* hendaknya mengikuti daripada ajaran para Imam terdahulu seperti Imam Ghazali yaitu *aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*,

sehingga dengan mempelajari *aqidah* yang benar tersebut seseorang akan dapat memperkuat serta menyempurnakan keimanannya (A. bin A. Al-Al-Haddad, 1999).

Dalam pandangan lain, mempelajari materi *aqidah* juga sesuatu yang penting karena mendasari agama Islam, sehingga benar atau salahnya keberagamaan seseorang ditentukan oleh benar atau salahnya *aqidah* orang tersebut (Fauzi, 2020). Oleh karena itu materi *aqidah* memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi materi pertama dalam pandangan Imam Al-Haddad yang hendaknya diajarkan oleh orang tua kepada setiap anaknya.

Pendidikan *aqidah* ini juga sama seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wasallam* ketika mendidik keluarga dan kerabatnya di masa awal-awal kenabian (dakwah periode Mekkah). Pada masa awal kenabian tersebut salah satu metode dakwah Nabi adalah sembunyi-sembunyi serta yang menjadi obyek dakwah Nabi saat itu adalah keluarga terdekat seperti istri, anak, sepupu, dan lainnya. Materi yang disampaikan oleh Nabi saat itu juga adalah materi-materi pokok dalam Islam seperti *aqidah* (Masita, 2017).

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa materi yang pertama dan selanjutnya diajarkan kepada anak adalah materi *aqidah*, yang mana dengan materi tersebut anak dapat memiliki pondasi

keyakinan serta keimanan yang kuat kepada Tuhannya Allah sehingga nantinya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah goyah.

b. Materi Keislaman (*Fiqh*)

Materi keislaman adalah materi yang berkaitan dengan ibadah shalat, zakat, puasa, haji beserta penjelasan-penjelasan mengenai kewajiban melakukannya, syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, hal-hal yang dilarang saat melakukan ibadah tersebut, serta apapun itu yang berkaitan dengan tata cara pengerjaannya (A. bin A. Al-Al-Haddad, 1999). Bukan hanya materi ibadah akan tetapi juga materi yang berkaitan dengan *Mu'amalah* (hubungan sosial) seperti hubungan pernikahan, jual beli, dan sebagainya, yang mana Imam Al-Haddad menyarankan dalam mempelajari kesemuanya itu hendaknya melalui pemahaman-pemahaman para ulama *fiqh* terkemuka (A. bin A. Al-Al-Haddad, 1999).

Imam Al-Haddad membagi materi keislaman tersebut menjadi dua bagian yakni materi ibadah dan materi *mu'amalah* dengan tujuan kedua materi tersebut memiliki hukumnya masing-masing, yaitu apabila materi ibadah itu wajib dipelajari dan diajarkan secara mutlak, namun untuk materi *mu'amalah* kewajibannya hanya untuk orang yang ingin melakukan *mu'amalah* saja, seperti orang yang akan melakukan pernikahan maka baru wajib mempelajari materi mengenai pernikahan.

Oleh karena itu Imam Al-Haddad mewajibkan bagi setiap individu maupun orang tua untuk mengajarkan materi tersebut kepada anaknya,

karena begitu pentingnya materi tersebut bagi setiap muslim, yang mana mereka pasti akan mendapat kewajiban melakukan ibadah-ibadah serta hubungan sosial tersebut.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa materi keislaman (*Fiqh*) ini merupakan materi yang wajib diajarkan kepada anak setelah materi *aqidah*, hal ini dilandaskan karena setiap muslim pada masanya (*balig*) akan mendapatkan kewajiban untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam materi *fiqh* tersebut.

c. Materi Ihsan

Ihsan secara bahasa memiliki arti perbuatan yang baik, dalam pengertian yang lain ihsan juga bisa diartikan sebagai ilmu pendidikan hati, yang mana dari ilmu pendidikan hati tersebut akan mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang memiliki karakter serta akhlak yang baik, karena segala sumber sifat kebaikan adalah hati, sehingga apabila hatinya baik, maka sikap dhohirnya juga akan menjadi baik (Hadi, 2022). Dari pengertian tersebut ihsan juga dapat diartikan secara sederhana yaitu ilmu yang mengajarkan agar seseorang memiliki akhlak serta budi pekerti yang luhur.

Dalam pandangan Imam Al-Haddad, materi ihsan juga merupakan materi yang hendaknya diajarkan oleh orang tua kepada anak. Sebagaimana penjelasan yang telah disebutkan di awal, Imam Al-Haddad mengatakan:

“Hendaknya mengajarkan mereka (anak-anak) akhlak dan budi pekerti yang luhur, begitupula sikap-sikap terpuji lainnya. Dan juga tidak lupa

untuk menjaga mereka dari kebalikan itu semua (akhlak-akhlak yang buruk) (A. bin A. Al-Al-Haddad, 1999).”

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Imam Al-Haddad menganjurkan kepada setiap orang tua untuk mengajarkan materi-materi ihsan kepada anak mereka agar anak tersebut tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

Ketiga materi di atas yang dianjurkan Imam Al-Haddad kepada setiap orang tua dalam mendidik anak mereka berdasarkan sebuah hadits Nabi Muhammad *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* yang berbunyi:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: Dari ‘Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* juga, ia berkata: pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam*, tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap Nabi *Ṣalallahu*

'Alaihi Wasallam , lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Dia bertanya, “Ya Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam.” Maka, Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, “Islam adalah Anda bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan Muhammadur Rasûlûllâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya.” Lelaki itu berkata, “Engkau benar.” Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus membenarkannya. Lelaki itu berkata lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman!” Beliau (Nabi *Ṣalallahu 'Alaihi Wasallam*) menjawab, “Anda beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Lelaki itu menjawab, “Engkau benar.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang ihsan!” Beliau (Nabi *Ṣalallahu 'Alaihi Wasallam*) menjawab, “Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat Anda.” (HR. Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Islam dilandasi oleh tiga hal yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Sehingga ilmu-ilmu yang wajib dipelajari maupun diajarkan oleh setiap orang termasuk di antaranya orang tua yang mengajarkan kepada anaknya adalah ketiga ilmu tersebut.

Dalam menjelaskan materi yang hendaknya diajarkan oleh orang tua kepada anaknya Imam Al-Haddad tidak secara eksplisit menyebutkan mengenai materi-materi umum seperti materi kedokteran, matematika, dan sebagainya. Hal itu bukan berarti Imam Al-Haddad mengabaikan mengenai materi-materi lain yang tidak disebutkan, hanya saja Imam Al-Haddad ingin menyampaikan sebuah pesan bahwasannya ketiga materi tersebut adalah materi dasar yang wajib diajarkan kepada setiap individu sedangkan materi yang lain bukanlah sesuatu yang wajib akan tetapi sebagai pelengkap, karena apabila seseorang telah mampu memahami ketiga materi tersebut maka ia akan menjadi

manusia yang baik akhlak dan karakternya, baik juga hubungannya dengan tuhanNya Allah dan dengan sesama manusia, sehingga apabila kedepannya ia mempelajari materi yang lain maka itu akan semakin melengkapinya karena dia telah memiliki pondasi-pondasi yang kokoh di hatinya yaitu Keimanan, Keislaman, dan Ihsan yang melekat.

Dalam penjelasannya Imam Al-Haddad juga tidak menjelaskan periode-periode waktu yang tepat untuk mengajarkan materi-materi tersebut, hanya saja pernah dikisahkan oleh salah seorang murid Imam Al-Haddad, bahwasannya pernah suatu ketika saat Imam Al-Haddad sedang mengajar murid-muridnya terdengar suara anak kecil sedang bermain yang kisaran usiannya sekitar 12 tahun, kemudian Imam Al-Haddad bertanya “Suara anak siapa itu?”, salah satu muridnya menjawab kalau itu adalah suara anak kecil yang dibawa ayahnya ke majelis ini, seketika itu Imam Al-Haddad menegur ayah anak tersebut bahwasannya “Yang butuh kepada belajar adalah kamu (ayah anak tersebut), dan biarkan anak kamu bermain bersama temannya diluar, karena apabila anak tersebut diambil waktu mainnya untuk belajar maka suatu saat ketika usianya sudah mencapai usia-usia mantap untuk belajar justru ia akan bermain-main” (Al-Badawi, 1994).

Dari kisah tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa meskipun Imam Al-Haddad tidak secara langsung menyebut periode-periode waktu dalam mengajarkan pelajaran kepada anak, akan tetapi dalam memberikan pengajaran kepada anak memang ada waktu-waktunya yang tepat, sehingga

jangan sampai sebagai orang tua harus mengambil waktu bermain anak, akan tetapi tentukan waktu-waktu yang tepat dalam memberikan pengajaran kepada anak sehingga anak memiliki periode waktu yang tertib kapan ia harus belajar, kapan ia harus bermain, dan seterusnya.

2. Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam Kitab *Haza Walidi*

Dalam mendidik keluarga khususnya pendidikan orang tua kepada anak, Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi memiliki konsep atau kiat-kiat cara dalam mendidik anak yang konsep tersebut dirumuskan oleh anak Syaikh Mulla yaitu Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi dalam sebuah karya buku yang berjudul *Haza Walidi*. Salah satu yang dibahas dalam buku tersebut adalah materi pendidikan yang diajarkan Syaikh Mulla kepada anak-anaknya, di antara materi-materi tersebut tercantum dalam beberapa paragraf yaitu (Al-Buthi, n.d.):

مسلكه في التربية :

كان أبي رحمه الله يعتقد أن المنزل هو المصدر الأول للتربية ، وأن الأبوين هما أول مسؤول عن تربية الأولاد .. والقاسم المشترك بين الذكور والإناث في التربية التي يأخذهم بها ، ضرورة تلقين الطفل لفظ الجلالة عند أول محاولة للنطق . ثم تلقينه جملة الشهادة عندما تنشأ قدرته على النطق بالجملة الكاملة .. فإذا درج من المههد وتھياً عقله لإدراك الأمور وحفظها ، وجب إعلامه بأولى الحقائق الكونية وأخطرها .

ينبغي إعلامه بأن لهذا الكون إلهاً يدبره ويدير أمره ، وأن كل إنسان عبد ومملوك لله ، كما ينبغي إعلامه باسم آخر الرسل والأنبياء محمد ﷺ ، واسم أمه وأبيه ومكان ولادته ومكان هجرته ، وبخلاصة عن سيرته . ثم يلقن القرآن من أوله إلى آخره . بهذه المبادئ الهامة كان يأخذ أبي أولاده منذ نعومة أظفارهم .

ثم إنه كان يرى أن تربية البنت وتعليمها في المنزل أكثر ضماناً لاستقامتها ، إن تيسر وأمكن ذلك ، وهذا ما تم فعلاً بالنسبة لكل من أختي : زينب وخديجة . وكان يستحسن . إذا أخذت البنت حاجتها من الثقافة والمعارف الإسلامية . تتجه إلى إتقان أي من الفنون النسوية . ولم يكن له موقف مخالف لمبدأ تعليم البنات ولكنه كان يشترط لذلك أن يكون طريقهن إلى التعليم نظيفاً غير موبوء .

أما أنا ، وقد كنت كما ذكرت الابن الوحيد ، فقد عهد بي . وأنا في السادسة من عمري . إلى امرأة فاضلة ، كانت تعلم الأطفال قراءة القرآن ، وأوصاها بي .. فكانت تعني وتهتم بي في تلقيني القرآن وتلقيه منها على الوجه السليم . وقد علمت فيما بعد أنني ختمت تلاوة القرآن عندها خلال ستة أشهر ، وأذكر أن والدي احتفى بهذه المناسبة احتفاء كبيراً ، وأعلن عن ابتهاج عظيم . وأعطاهما على إنجازها هذا أربع ليرات ذهبية . وما أعتقد أنه استبقى لنفسه مثلها .

ثم إنه عهد بي إلى مدرسة ابتدائية أهلية خاصة ، في زقاق القرماني ، قرب سوق ساروجة ، كان يعرف مديرها ويثق به . ولم تكن تلك المدرسة تعنى إلا بتعليم الدين ومبادئ اللغة العربية والرياضيات وكنت أجتاز إليها طريقاً تريبياً طويلاً بين البساتين يسمى : عين الكرش ، سيراً على الأقدام . فأذكر أنني كنت أعاني من ذلك السير الطويل بين الأتربة جهداً كبيراً . في الذهاب والإياب .

كان أبي ذلك هو معلمي الأوحد .. علمني أولاً مبادئ العقيدة الإسلامية ، ثم علمني موجزاً من سيرة سيدنا رسول الله ﷺ خلال رسالة صغيرة اسمها : ذخيرة

الليبي في سيرة الحبيب . ثم أخذ يعلمني مبادئ علوم الآلة من نحو وصرف .
وسلكني في طريق حفظ ألفية ابن مالك في النحو. فكان يفسر لي كل يوم خمسة أو
سته أبيات منها ، وكان علي أن أتقنها بعد ذلك حفظاً في بياض ذلك النهار.
فأذكر أنني حفظت الألفية كلها خلال أقل من عام. ولم أكن قد ناهزت البلوغ بعد.

Artinya:

Metode Ayah Mendidik Anak-Anaknya:

Ayah memiliki keyakinan bahwa rumah merupakan tempat pertama dalam pendidikan, dan kedua orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka. Kedua orang tua juga harus bekerjasama dalam membagi pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan. Terlebih mengenai hal yang paling dasar yaitu mendikte lafdzul-jalâlah (lafaz Allah) pada anak balita yang mulai belajar berbicara. Lalu melatihnya mengucapkan dua kalimat syahadat saat ia telah mampu mengucapkan lafdzul-jalâlah dengan sempurna.

Dan saat seorang anak mulai bisa bertatih, dan mampu memahami serta menghafal banyak hal, maka wajib bagi orang tua memberitahu mereka tentang keutamaan terciptanya jagat raya ini berikut bahaya yang terkandung di dalamnya. Para orang tua perlu untuk menanamkan dalam benak anak-anak mereka bahwa di balik tatanan dunia yang sedang mereka tinggali ini ada Tuhan yang mengaturnya, dan semua manusia adalah hamba bagiNya. Sebagaimana orang tua juga perlu mengajarkan tentang nama utusan dan nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad, begitu pula nama ibu dan ayah Nabi serta tempat di mana Nabi dilahirkan, tempat ia hijrah dan sejarah singkat biografi Nabi. Kemudian setelah itu mendikte mereka membaca al-Quran dari awal sampai akhir.

Pengetahuan dasar semacam ini telah ayah tanamkan sejak dini dalam diri anak-anaknya. Menurut Ayah, bila memungkinkan pendidikan dan pengajaran untuk seorang anak perempuan sebaiknya dilakukan di dalam rumah karena itu lebih menjamin terhadap keistimahan seorang anak perempuan. Dan hal ini telah ayah terapkan kepada kedua putrinya, Zainab dan Khadijah.

Ayah menganggap jika seorang anak perempuan ingin melanjutkan pendidikan dan mengembangkan pengetahuannya tentang kebudayaan dan keislaman, sebaiknya yang perlu dikuasi terlebih dahulu adalah mengenai materi tentang feminisme. Dengan pendapatnya ini bukan berarti Ayah memiliki pandangan yang bertentangan dengan prinsip pendidikan kaum

wanita yang lain. Tetapi ia hanya mengharuskan jalan mereka menuju pendidikan bersih dan tidak terinfeksi.

Sedangkan aku sebagai anak laki-laki satu-satunya sebagaimana yang telah aku sebutkan sebelumnya dipasrahkan pada seorang wanita terhormat sejak aku berusia enam tahun. Dia mengajari ana-anak kecil membaca al-Quran, dia juga sangat telaten dalam membimbingku belajar membaca al-Quran. Dia mendikte al-Quran padaku, dan pula menyimak bacaanku dengan benar.

Setelah beberapa lama aku tahu bahwa aku menghatamkan al-Quran bersama wanita itu selama enam bulan. Ayah merayakan momen tersebut dengan perayaan besar sebagai bentuk ungkapan suka cita dan kegembiraannya yang mendalam. Ayah juga memberikan wanita itu uang sebesar empat lira emas atas pencapaiannya ini. Aku tidak yakin uang yang tersisa miliknya melebihi uang yang diberikan kepada wanita itu.

Setelah itu Ayah mendaftarkanku ke sekolah dasar swasta yang berada di gang Qarmani, dekat dengan pasar Sarujah. Ayah mengenal baik dengan kepala sekolah di sana. Di sekolah tersebut, siswa hanya difokuskan dalam pelajaran agama dan dasar-dasar Bahasa Arab serta matematika. Untuk sampai ke sekolah itu aku harus melalui jalan berdebu yang cukup jauh, melewati daerah bernama Basateen Ain al-Kursi dengan berjalan kaki. Aku ingat, setiap melalui jalan berdebu itu aku cukup merasa sengasara dan harus susah payah untuk sampai ke sekolah.

Setelah selesai mengenyam pendidikan di sana, satusatunya orang yang mengajariku adalah Ayah sendiri. Hal pertama yang ia ajarkan adalah pengetahuan dasar mengenai ilmu akidah dan ringkasan sejarah biografi Nabi Muhammad dari kitab kecil yang berjudul "Dzakhîrah alLabîb fi Sirah al-Habib". Kemudian Ayah mengejar ilmu dasar mengenai ilmu alat meliputi ilmu *nahwu* dan *sharraf*. Ayah juga mengharuskanku menghafal nadzam Alfiyah ibnu Mâlik. Ia juga menjelaskan lima sampai enam bait nadzam Alfiyah setiap hari. Setelah itu aku dituntut menguasai dan menghafal bait-bait yang telah Ayah jelaskan. Tidak sampai satu tahun aku berhasil menghafalkan semua bait Alfiyah secara sempurna di usiaku yang belum memasuki usia balig.

Berdasarkan dari keterangan-keterangan di atas maka dapat dirincikan bahwa materi-materi pendidikan yang hendaknya diajarkan oleh orang tua kepada anak dalam pandangan Syaikh Mulla terbagi menjadi tiga periode waktu, yaitu:

a. Materi Yang Disampaikan Sejak Anak Usia Dini

Periode usia dini yang dimaksud oleh Syaikh Mulla di sini adalah periode dimana anak mulai belajar berbicara, mulai bisa bertatih, hingga anak mulai mampu memahami dan menghafal. Periode usia yang tepat berdasarkan kategori Syaikh Mulla tersebut menurut teori Grazzini adalah periode usia anak 0-6 tahun atau periode yang sering dikenal sebagai periode anak usia dini. Pada usia ini anak mulai memahami dan tertarik dengan lingkungan disekitarnya (Narulita, 2011). Beberapa materi yang hendaknya diajarkan orang tua kepada anak pada periode ini menurut Syaikh Mulla yaitu:

(1) Materi Aqidah

Aqidah secara bahasa memiliki banyak pengertian, di antaranya adalah ikatan, penguatan, menjadi kokoh, dan sebagainya (MZ, 2020). Begitu juga sebagaimana mana telah dijelaskan bahwa materi aqidah adalah materi yang berkaitan dengan keimanan atau keyakinan, maksudnya yaitu meyakini bahwasannya tiada tuhan selain Allah dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Begitu pula materi-materi turunan yang berkaitan dengan hal-hal tersebut juga dinamakan materi aqidah.

Hanya saja materi aqidah yang dimaksud oleh Syaikh Mulla pada periode ini adalah materi aqidah dasar, yang mana seorang anak yang masih kecil mulai diajarkan mengucapkan *lafdzul jalalah* (kata Allah),

kemudian diajarkan mengucap syahadat, serta dikenalkan mengenai tuhannya yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, bahwa Allah lah yang menciptakan segalanya.

Penyampaian materi pada periode ini juga disampaikan dengan ringan, yaitu sebatas mengenalkan dan mengajarkan cara melafadzkan kalimat-kalimat penting, seperti kalimat syahadat, kalimat tauhid, dan sebagainya.

(2) Materi Sejarah Nabi Muhammad *Ṣalallahu 'Alaihi Wasallam*

Materi sejarah adalah Materi yang membahas kejadian atau peristiwa di masa lalu (Ambarwati & Johan, 2016), sehingga kaitannya dengan sejarah Nabi Muhammad, maka yang dimaksud adalah materi yang membahas kehidupan Nabi Muhammad *Ṣalallahu 'Alaihi Wasallam* di masa lalu.

Materi Sejarah Nabi Muhammad yang diajarkan kepada anak pada periode ini juga masih merupakan materi-materi dasar yang ringan, yang mana anak mulai dikenalkan akan Nabi nya yaitu Nabi Muhammad *Ṣalallahu 'Alaihi Wasallam* , kemudian diajarkan mengenai nama-nama kerabat Nabi Muhammad terutama ayah dan ibunya, serta tempat dilahirkan dan tempat hijrahnya, dan jarak singkat dari biografi Nabi Muhammad, yang pada intinya tujuan dari hal-hal tersebut adalah mengenalkan sejarah hidup Nabi Muhammad kepada anak.

Beberapa ulama juga berpandangan sama dengan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi mengenai mengajarkan materi sejarah Nabi Muhammad, seperti Syaikh Umar bin Ahmad Baraja tokoh pendidikan asal Indonesia yang menulis kitab *Akhlaq Lil Banin*. Dalam kitabnya tersebut Syaikh Umar memasukkan pembahasan mengenai sejarah Nabi Muhammad di awal pembahasan setelah pembahasan mengenai hak-hak Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang harus dipenuhi seorang anak.

(3) Materi Al-Quran

Materi Al-Quran yang diajarkan kepada anak pada periode ini juga masih dengan materi yang ringan, yang mana anak mulai diajarkan untuk membaca Al-Quran, didiktekan, dan dikenalkan dengan huruf-hurufnya. Sehingga tujuan mengajarkan Al-Quran pada periode ini masih terbatas pada pembiasaan, pengenalan huruf, serta agar anak dapat melafadzkan bacaan-bacaan Al-Quran meskipun dengan keterbatasannya dalam melafadzkan.

Pada kesimpulannya untuk periode ini anak mulai diajarkan tentang dasar-dasar agama Islam dengan materi-materi yang ringan, sehingga anak mulai mengenal dan memahami Agamanya, Tuhannya, Nabinya, Serta kitab sucinya.

b. Materi Yang Disampaikan Saat Anak Mulai Memasuki Sekolah Dasar

Pada periode ini adalah di mana anak mulai masuk sekolah dasar. Berdasarkan teori Grazzini usia anak pada periode ini yaitu mulai 6-12

tahun, yang mana anak mulai memiliki rasa penasaran yang lebih tinggi, ingin menjelajah dunia, membangun hubungan sosial, mulai membangun imajinasi, serta moral (Nurlita, 2011). Beberapa materi yang hendaknya diajarkan orang tua kepada anak pada periode ini menurut Syaikh Mulla yaitu:

(1) Materi-Materi Agama Islam

Materi agama yang dimaksud di sini adalah materi-materi berkaitan dengan agama islam, seperti *fiqh*, tata cara ibadah, aqidah, siroh, dan sebagainya. Yang mana anak mulai belajar kepada teori-teori pada periode ini.

Materi-materi agama tersebut pada periode ini juga masih dasar, hanya saja pada periode ini anak bukan hanya sebatas pengenalan, dan pembiasaan namun juga sudah mulai tersistem dalam belajar seperti penggunaan buku atau kitab dalam belajar, serta adanya hafalan dalam belajar sehingga anak lebih terdidik dengan sistem sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

(2) Materi Bahasa Arab

Materi bahasa arab yang diajarkan kepada anak pada periode ini masih materi-materi dasar, seperti kosa kata bahasa arab, kemudian ilmu alatnya seperti ilmu *nahwu* dan *Şaraf*. Sehingga anak pada periode ini mulai mengenal bahasa arab dan dapat memahaminya sedikit demi sedikit.

Hal yang dapat menjadi alasan dalam mempelajari bahasa arab di sini adalah karena agar nantinya anak dapat memahami ayat-ayat sucinya Al-Quran yang menggunakan bahasa arab dan agar dapat memahami sabda-sabda Nabinya juga yang menggunakan bahasa arab, serta agar dapat memahami Islam secara lebih luas melalui kitab-kitab keislaman yang mana mayoritasnya menggunakan bahasa arab.

Berkaitan dengan ilmu *nahwu* dan *Şaraf*, Syaikh Mulla menyarankan untuk mempelajarinya menggunakan kitab *Nadzam Alfiyah Ibnu Malik*, karena dengan kita tersebut Syaikh Mulla mendidik anaknya yaitu Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi.

(3) Materi Matematika

Materi matematika pada periode ini juga merupakan matematika dasar. Pembelajaran ini adalah sebagai bekal bagi anak kedepannya sehingga anak kedepannya dapat menghitung dengan baik, karena bukan hanya pada ilmu umum saja bahkan pada ilmu agama sekalipun matematika dibutuhkan untuk menghitung harta waris.

(4) Materi Sejarah Nabi Muhammad *Şalallahu 'Alaihi Wasallam 'Alaihi Wassallam*

Pada periode ini Syaikh Mulla juga menganjurkan untuk mengajarkan sejarah Nabi Muhammad *Şalallahu 'Alaihi Wasallam* , perbedaannya dengan periode sebelumnya, pada periode ini Syaikh Mulla mulai mengajarkan teori-teori berisi sejarah Nabi Muhammad

dengan menggunakan acuan kitab, karena pada periode sebelumnya materi sejarah Nabi yang diajarkan hanya sebatas pengenalan, kemudian penyebutan nama-nama secara singkat saja, karena memang pada periode sebelumnya tujuannya adalah penanaman doktrin serta mengenalkan anak kepada Nabinya, namun pada periode pengenalan tersebut dilakukan lebih mendalam lagi.

Kitab mengenai sejarah ringkas Nabi Muhammad yang disarankan oleh Syaikh Mulla untuk diajarkan kepada anak pada periode ini adalah kitab yang berjudul *Dzakhirah Al-Labib Fi Sirah Al-Habib*.

Pada periode ini kesimpulannya adalah anak mulai diajarkan ilmu-ilmu agama secara lebih mendalam, anak mulai diajarkan teori-teori dengan menggunakan acuan buku tertentu. Lebih dari itu anak juga mulai diajarkan ilmu-ilmu alat seperti ilmu *naḥwu*, *Ṣaraf*, matematika yang kedepannya akan berguna untuk menunjang keilmuan yang lain.

c. Materi Yang Disampaikan Ketika Anak Beranjak Remaja

Pada periode ini yang dimaksud Syaikh Mulla adalah ketika anak sudah lulus dari sekolah dasar dan akan melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya. Menurut Grazzini usia anak pada periode ini adalah 12-18 tahun, yang mana anak mulai mengkonstruksi dirinya sebagai makhluk sosial, dalam hubungannya dengan manusia yang lain, kemudian anak juga mulai memahami kebutuhan untuk bekerja di dunia nyata (Nurlita, 2011).

Pada periode ini Syaikh Mulla mulai memasukkan anaknya ke pesantren untuk memperdalam daripada ilmu agamanya, di antara materi-materi yang diajarkan di pesantren adalah: ilmu *aqidah*, Ilmu *mantiq*, ilmu *nahwu*, ilmu *balagh*, ilmu *fiqh*, ilmu *ushul fiqh*, dan sebagainya.

Pada periode ini Syaikh Mulla benar-benar memfokuskan anaknya dalam ilmu agama bukan berarti tanpa alasan, namun Syaikh Mulla menjelaskan dalam sebuah nasehat kepada anaknya yang berbunyi:

اعلم يا بني أنني لو عرفت أن الطريق الموصل إلى الله يكمن في كسح
القمامة من الطرق، لجعلت منك زبالاً، ولكنني نظرت ووجدت أن الطريق
الموصل إلى الله هو العلم به وبدينه، فمن أجل ذلك قررت أن أسلك بك
هذا الطريق.

Artinya: Ketahuilah wahai anakku, seandainya aku tahu jalan yang dapat menyampaikan kepada Allah berada di serakan sampah di jalan-jalan, tentu aku akan menjadikanmu tukang pemungut sampah. Akan tetapi setelah aku merenung dan berpikir, aku dapati bahwa jalan yang dapat menyampaikan kepada Allah adalah dengan mengetahui siapa diri-Nya dan bagaimana Agama-Nya. Oleh sebab itu, aku memutuskan untuk mengatarkanmu melewati jalan ini (Al-Buthi, n.d.).

Berdasarkan nasehat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan Syaikh Mulla untuk mengajarkan anaknya dalam memperdalam agama adalah karena tidak ada tujuan lain bagi seseorang melainkan untuk dapat sampai kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sehingga sudah selayaknya bagi setiap orang untuk mementingkan terlebih dahulu urusan agama baik bagi dirinya maupun keluarganya. Namun Syaikh Mulla juga tidak mengenyampingkan

bidang keilmuan yang lain, hal ini dapat diketahui karena anak dari Syaikh Mulla yaitu Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi mengenyam pendidikan yang tinggi sebagai sarjana bahkan sampai mendapatkan gelar Doktorat, dan itu tentunya bukan hanya dalam satu bidang ilmu melainkan juga bidang ilmu yang lain.

Berkaitan dengan materi-materi pendidikan anak yang telah disampaikan oleh Syaikh Mulla, dalam sebuah nasehatnya Syaikh Mulla juga sempat menambahkan materi pendidikan untuk anak perempuan, yaitu:

إذ أخذت البنت حاجتها من الثقافة والمعارف الإسلامية أن تتجه إلى إتقان
أي من الفنون النسوية

Artinya: “Hendaknya jika seorang anak perempuan telah cukup pengetahuannya seputar kebudayaan dan keislaman, maka baik baginya untuk menyempurnakan pengetahuannya tersebut dengan materi seputar tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan perempuan (Al-Buthi, n.d.).

Dalam nasehatnya tersebut Syaikh Mulla menyebutkan bahwa bagi anak perempuan setelah dirasa cukup ilmu pengetahuannya seputar kebudayaan dan keislamaan maka baik juga bagi mereka (anak perempuan) untuk belajar atau diajarkan materi seputar tugas-tugas seorang perempuan, agar nantinya anak perempuan tidak terkontaminasi pemikiran-pemikiran yang salah.

Selanjutnya jika memperhatikan lebih mendalam kepada materi-materi pendidikan anak yang telah disampaikan oleh Syaikh Mulla, maka akan didapati bahwa dalam menentukan materi-materi pengajaran tersebut Syaikh

Mulla tidak terlepas dari “hadits Jibril” yang telah penulis sebutkan di atas, yang menjelaskan mengenai Iman, Islam, dan Ihsan.

3. Persamaan dan Perbedaan Antara Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi

Apabila diteliti lebih jauh maka akan didapati bahwasannya antara materi pendidikan keluarga (pendidikan orang tua kepada anak) yang disampaikan oleh Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi memiliki persamaan dan perbedaan, di antara persamaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai materi pendidikan keluarga di antaranya adalah:

a. Tujuan Yang Sama

Dalam menentukan materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan seseorang kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sehingga materi-materi yang telah disebutkan tidak terlepas dari tujuan tersebut.

b. Materi Agama Menjadi Materi Pertama dan Utama Yang Harus Diajarkan

Dalam memberikan pendidikan kepada anak Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla memiliki pandangan yang sama, yaitu dalam mengutamakan pendidikan materi agama, hal ini karena keduanya memiliki landasan hadits yang sama yaitu hadits Jibril, yang mana dalam hadits tersebut dijelaskan mengenai Iman, Islam dan Ihsan, sehingga kedua tokoh berpendapat bahwa ilmu yang wajib dipelajari seseorang dan sudah selayaknya diajarkan juga adalah materi ilmu mengenai tiga hal tersebut.

c. Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Sama-sama Tidak Mengabaikan Bidang Ilmu Lain

Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla keduanya menganjurkan bagi setiap orang untuk mengajarkan anaknya ilmu-ilmu yang berkaitan mengenai ilmu agama, namun di sisi lain keduanya juga tidak mengabaikan bidang ilmu yang lain. Imam Al-Haddad mengatakan dalam kitab *Rislatu Al-Mu'awwanah* bahwa ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu yang dapat mengenalkan, mendekatkan, serta mengingatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (A. Al-Al-Haddad, 1994), sehingga dapat dipahami bahwa apabila seseorang belajar dan mengajarkan materi keilmuan yang dapat mengenalkan, mendekatkan, serta mengingatkan kepada Allah seperti contoh materi biologi, geografi, sains, dan lain sebagainya maka itu tidak menjadi masalah. Begitu pula Syaikh Mulla yang memasukkan anaknya ke sekolah dasar yang mana di situ mempelajari ilmu matematika, dan selanjutnya juga mengizinkan anaknya untuk sekolah yang tinggi hingga mendapatkan gelar doktoral, maka itu menjadi indikasi juga bahwa Syaikh Mulla tidak mengabaikan materi atau bidang ilmu lain selain ilmu agama. Hanya saja keduanya lebih mengutamakan ilmu agama karena itu yang menjadi pondasi dan dasar yang akan mengantarkan seseorang untuk menggapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Selain memiliki persamaan-persamaan, Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla juga memiliki beberapa perbedaan mengenai materi pendidikan anak, di antaranya:

a. Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Berbeda Dalam Periode Usia Pendidikan Anak

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa Syaikh Mulla menentukan materi-materi pendidikan kepada anak juga berdasarkan jenjang periode usianya, akan tetapi Imam Al-Haddad hanya menyebutkannya secara umum.

b. Syaikh Mulla Lebih Terperinci Dalam Menyebutkan Materi-Materi Pendidikan anak

Bila kita lihat memang Syaikh Mulla lebih merincikan materi-materi yang hendaknya diajarkan kepada anak, seperti ilmu *nahwu*, *Şaraf*, *balagah*, siroh, dan lain sebagainya, sehingga bagi orang tua juga lebih mudah ketika akan memilihkan materi yang akan diajarkan kepada anak. Namun Imam Al-Haddad dalam menyebutkan materi-materi pendidikan lebih secara umum yang pada intinya mencakup ilmu keimanan, keislaman, dan ihsan, sehingga bagi orang yang ingin memahami materi-materi pendidikan anak yang disampaikan oleh Imam Al-Haddad perlu membaca referensi karya-karya lain Imam Al-Haddad serta biografi beliau.

c. Syaikh Mulla Membahas Materi Pendidikan Untuk Anak Perempuan

Dalam penjelasannya Syaikh Mulla sedikit membahas mengenai materi yang hendaknya diajarkan khusus untuk anak perempuan, yaitu materi berkaitan dengan tugas-tugas seorang perempuan. Sementara itu Imam Al-Haddad menjelaskan materi pendidikan kepada anak secara umum, yaitu baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan dan tidak menjelaskan secara khusus materi pendidikan anak yang diajarkan untuk anak perempuan

Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan materi pendidikan anak yang disampaikan oleh Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.

Persamaan dan Perbedaan Materi Pendidikan Anak Antara Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla

NO	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Tujuan Yang Sama: Yaitu dalam menentukan materi pendidikan anak kedua tokoh sama-sama mempertimbangkan tujuan agar materi yang diajarkan dapat menyampaikan kepada Allah.	Syaikh Mulla menentukan materi pendidikan anak dengan berdasarkan periode usia anak, sedangkan Imam Al-Haddad menentukannya secara umum.
2	Prioritas Materi Yang Sama: Materi Agama Menjadi Materi Yang Pertama dan Utama Untuk Diajarkan.	Syaikh Mulla merincikan secara detail materi-materi apa saja yang hendaknya diajarkan kepada anak, sementara Imam Al-Haddad menyebutkannya secara umum, seperti materi yang berkaitan dengan keimanan, keislaman, dan ihsan.

3	Kedua Tokoh Tidak Mengabaikan Bidang Keilmuan Lain, Hanya Saja Ilmu Agama Menjadi Pondasi dan Dasarnya.	Syaiikh Mulla membahas materi pendidikan untuk anak perempuan secara khusus, sedangkan Imam Al-Haddad tidak membahasnya secara khusus
---	---	---

4. Materi Pendidikan Keluarga Yang Tepat Berdasarkan Pemikiran Imam Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣaiḥ Ad-Diniyyah* dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi dalam Kitab *Haḥa Walidi*

Memperhatikan mengenai latar belakang dari Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi, maka akan didapati bahwasannya mereka hidup pada periode waktu yang berbeda. Imam Al-Haddad hidup di masa *salaf* (masa terdahulu) yaitu sekitar 300-400 tahun yang lalu, sementara itu Syaikh Mulla hidup di masa *kholaf* (masa baru) yaitu sekitar 40-100 tahun yang lalu. Pastinya antara masa salaf dan masa kholaf tersebut memiliki banyak perbedaan, yaitu dari segi perkembangan sosial, ekonomi, maupun teknologinya, namun yang menarik dari cara dan materi pendidikan anak kedua tokoh tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan, keduanya menetapkan materi agama sebagai materi pokok atau dasar yang harus dimiliki setiap anak, sehingga pada perkembangannya anak akan memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhannya dan hal itu yang akan mengantarkan kesuksesan kepadanya baik di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi mengenai materi pendidikan anak, maka dapat dirumuskan materi

pendidikan anak yang tepat untuk masa sekarang. Yang mana materi-materi pendidikan anak ini juga dilandasi dengan tujuan yang sama dengan Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla yaitu untuk menyampaikan anak kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, di antara materi-materi tersebut yaitu:

a. Materi Keimanan

Materi keimanan yang dimaksud adalah materi-materi yang berkaitan dengan rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada *qadha* dan *qadarnya* Allah. Dalam menyampaikan materi keimanan hendaknya dilakukan dalam tiga fase, yaitu:

(1) Fase Awal

Pada fase ini yaitu ketika usia anak 0-6 tahun. Hendaknya pada fase ini materi yang disampaikan adalah materi keimanan yang mudah, seperti mengenalkan nama tuhan yaitu Allah beserta cara melafadzkannya, mengenalkan nama-nama nabi dan rasul khususnya Nabinya yaitu Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wasallam* serta para kerabat dan sahabatnya, mengenalkan nama-nama malaikat beserta tugasnya, mengenalkan kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah, serta mengenalkan bahwa segala sesuatunya adalah diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan hal itu semua bisa disampaikan dalam

bentuk cerita. Sehingga pada fase ini anak sudah mulai memiliki keyakinan kuat serta mengenal akan ajaran agamanya.

Pada fase awal ini atau saat anak masih di usia dini adalah waktu yang tepat untuk menanamkan keyakinan kepada anak, karena pada fase ini adalah fase di mana kepribadian serta karakter anak dibentuk dan nantinya akan mempengaruhinya ketika dewasa (Hasanah & Fajri, 2022). Pada fase awal ini anak juga memiliki rasa ingin tahu yang besar serta pada masa ini merupakan masa potensial bagi anak untuk belajar (MZ, 2020)

(2) Fase Pertengahan

Pada fase ini yaitu ketika usia anak 6-12 tahun. Hendaknya pada fase ini anak mulai diajarkan materi keimanan yang lebih mendalam, bukan hanya berkaitan dengan nama-nama dan cerita akan tetapi mulai diberikan alasan-alasan yang ringan dan tepat, seperti mengapa Allah itu Esa, kemudian mengapa Nabi Muhammad adalah Nabi yang diutus terakhir, dan lain sebagainya. Alasan-alasan tersebut perlu dijelaskan karena pada usia ini anak memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi. Kemudian juga pada fase ini orang tua dapat mulai mengajarkan materi-materi keimanan ini dengan menggunakan acuan buku yang ringkas dan mudah seperti buku *Aqidatu Al- 'Awwam*.

(3) Fase Ketiga

Pada fase ini yaitu ketika usia anak 12-18 tahun atau lebih. Pada fase ini termasuk juga masa *aqil balig* anak, yaitu dimana anak mencapai batas usia yang sudah dapat membedakan perilaku mana yang benar dan mana yang salah (Aziz, 2018), atau dalam syariat islam pada masa ini anak dikatakan sudah berakal dan akan mendapat tanggung jawab kewajiban untuk melaksanakan ajaran-ajaran syariat dan menghindari apa-apa yang dilarang.

Oleh karena itu pada fase ini orang tua dapat mulai mengajarkan materi-materi keimanan yang lebih mendalam lagi dengan buku atau kitab-kitab yang lebih berbobot dan berjenjang. Materi-materi keimanan pada fase ini lebih membahas mengenai dalil-dalil Al-Quran dan hadis yang melandasi materi-materi keimanan pada fase-fase sebelumnya, kemudian juga mulai diajarkan mengenai pola berpikir dari materi-materi yang ada. Hal ini disebabkan pada fase ini anak akan lebih banyak bergaul dan bersosial dengan orang-orang diluar lingkungan keluarganya, sehingga berbagai macam pemikiran akan tersampaikan kepadanya, seperti pola berpikir atheis, komunis, liberal, dan sebagainya, oleh karena itu penting bagi orang tua membekalinya dengan dalil-dalil dan pola berpikir yang kuat agar keyakinan anak tidak goyah.

b. Materi Keislaman

Materi keislaman yang dimaksud adalah materi-materi yang berkaitan dengan rukun Islam yang lima, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan berhaji (bagi yang mampu). Baik itu materi dalam bentuk teori maupun praktek. Dalam mengajarkan materi keislamaan ini juga terbagi ke dalam beberapa fase, yaitu:

(1) Fase Awal

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada fase awal adalah fase pengenalan, sehingga hendaknya bagi orang tua untuk mulai mengenalkan materi mengenai rukun Islam yang lima dan kewajiban dalam melaksanakannya, seperti diajarkan melafadzkan syahadat, kemudian diajarkan bagaimana gambaran sholat dan puasa, bagaimana cara berniatnya dan dan cara melafadzkan bacaan-bacaan sholat semampunya.

Sebagaimana sebelumnya pada fase ini tujuannya adalah mengenalkan dan mempraktekkan semampunya sehingga tidak ada tuntutan bagi anak untuk melaksanakannya dengan sempurna.

(2) Fase Pertengahan

Pada fase pertengahan hendaknya anak mulai dituntut untuk menghafalkan bacaan yang telah dikenalkan pada fase awal, untuk kemudian dipraktekkan baik sholat, puasa serta zakat. Sehingga pada fase ini anak lebih fokus kepada praktek serta membaca bacaan yang

lebih sempurna. Cara ini sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* dalam sebuah hadis yaitu:

وعن أبي ثرية سيرة بن معبد الجهني رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: علموا الصبي الصلاة لسبع سنين واضربوه عليه ابن عشر سنين. (حديث حسن رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: Dari Abi Tsuruyah Sabrah bin Ma’bad Al-Juhani *Radhiyaallahu ‘Anhu* berkata: Bahwasannya Rasulullah *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam* berkata: Ajarkanlah anak kalian shalat di usia tujuh tahun dan pukullah mereka saat berusia sepuluh tahun. (Hadis hasan riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi), (An-Nawawi).

Dalam hadis tersebut jelas dikatakan bahwa pada usia tujuh dan sepuluh tahun hendaknya anak mulai diperintah untuk mempraktekan shalat dan menunaikannya.

Tujuan serta pentingnya memerintahkan praktek ibadah kepada anak pada fase pertengahan ini tidak terlepas karena pada fase ini anak kemungkinan besar mencapai masa *mukallaf* atau *balig*. Dalam Islam seorang yang telah *mukallaf* atau *balig* maka wajib atasnya melaksanakan serangkaian ibadah seperti shalat dan puasa, sehingga harapannya dalam rentan usia 9-15 tahun ketika anak telah *balig* maka anak telah dapat melaksanakan serangkaian ibadah dengan tata cara yang benar.

(3) Fase Ketiga

Pada fase ketiga ini hendaknya materi keislaman yang diajarkan sudah memuat tata cara-tata cara ibadah yang lebih mendetail seperti syarat, rukun, dan hal-hal yang dapat membatalkan ibadah, serta juga dalil-dalil yang mendasari ibadah tersebut. Pembahasan-pembahasan ini biasa termuat dalam kitab-kitab *fiqh*, seperti kitab *Risalah Al-Jami'ah*, *Muqoddimah Al-Hadramiyyah*, *Minhaj At-Tolibin*, dan kitab-kitab serupa lainnya.

Sekali lagi tujuan diajarkan hal-hal tersebut agar semakin memperkuat keyakinan serta menyempurnakan ibadah anak. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan, yaitu karena pada fase ini anak mulai beranjak dewasa serta memiliki rasa sosial yang tinggi yang menyebabkannya anak akan bertemu dengan berbagai kelompok pada lingkungannya sehingga akan ada banyak pemikiran juga yang dapat mempengaruhi anak, oleh karena itu dengan tujuan untuk menjaga keyakinan serta kesempurnaan ibadah anak kepada tuhanNya maka penting untuk diajarkan hal-hal ini.

c. Materi Ihsan

Materi ihsan yang dimaksud di sini adalah materi berkaitan dengan sikap atau akhlak seseorang kepada tuhanNya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan kepada sesama makhluk Allah yang lain khususnya manusia. Dengan harapan dalam mengajarkan materi ihsan ini adalah agar anak ke depannya dapat berakhlak baik kepada tuhanNya Allah dan kepada makhluk Allah

yang lainnya. Dalam pengajarannya kepada anak juga diperlukan beberapa fase, yaitu:

(1) Fase Awal

Materi ihsan yang hendaknya diajarkan orang tua kepada anak pada fase awal ini adalah dalam bentuk pengenalan akan akhlak-akhlak yang baik, seperti mengenalkan sifat sabar, sifat syukur, sifat saling memaafkan, serta juga mengenalkan perkataan-perkataan yang baik untuk diucapkan, seperti mengucapkan minta maaf ketika berbuat salah, kemudian mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, dan juga mengucapkan minta tolong ketika ingin meminta bantuan, dan macam-macam akhlak lainnya yang serupa. Dengan dikenalkan materi-materi yang demikian, maka diharapkan akhlak yang baik tersebut dapat dikenal dan tertanam dalam diri anak sehingga akan terbiasa sampai dewasa nantinya. Hal ini sebagaimana pendapat Syaikh Umar bin Ahmad Baraja yang mengutip sebuah pendapat bahwasannya waktu yang tepat dalam menanamkan dan mengajarkan akhlak serta kepribadian yang baik adalah sejak dini sehingga akhlak dan kepribadian yang baik tersebut dapat melekat dalam diri anak dan terbawa hingga dewasa nanti (Baraja, n.d.).

(2) Fase Pertengahan

Pada fase pertengahan ini hendaknya anak mulai diajarkan lebih mendalam mengenai akhlak-akhlak terpuji serta akhlak-akhlak tercela,

dan juga hendaknya disebutkan keutamaan-keutamaan serta ancaman-ancaman yang akan didapatkan anak ketika melakukan akhlak-akhlak tersebut. Hal-hal ini bisa diajarkan dengan menggunakan acuan buku-buku atau kitab-kitab akhlak yang ringkas dan mudah dipahami, seperti kitab *Akhlaq Li Al-Banin* karya Syaikh Umar Baraja yang terdapat dalam bentuk terjemahannya juga. Disamping pengajaran hendaknya pada fase ini anak juga dituntut untuk mempraktekannya agar materi-materi tersebut semakin tertanam pada diri anak.

Pada fase ini, karena sebab rasa ingin tahu anak yang tinggi maka penting bagi orang tua menjelaskan keutamaan serta ancaman bagi orang yang memiliki akhlak baik dan akhlak buruk kepada anak. Hal ini tidak terlepas daripada tujuan pengajaran pada fase ini yaitu agar anak dapat mulai mempraktekkan akhlak-akhlak yang baik, sebab ketika anak tahu keutamaan yang besar bagi orang yang berakhlak baik dan ancaman bagi orang yang berakhlak buruk maka anak akan semakin terdorong untuk mempraktekkan akhlak-akhlak yang baik tersebut pada fase ini.

(3) Fase Ketiga

Pada fase ketiga ini, materi ihsan yang diajarkan hendaknya sudah semakin kompleks serta mencakup dari ilmu tasawuf atau *tazkiyatu Annufus* (pembersihan jiwa). Ilmu tasawuf sendiri sebenarnya hanya istilah yang lahir pada abad ke dua hijriyah, namun dalam isi

materinya sama dengan materi akhlak yang didasari oleh Al-Qur'an dan sunnah Nabi *Ṣalallahu 'Alaihi Wasallam* (Bakri, 2020).

Pada fase ini ditujukan untuk mempelajari ilmu tasawuf karena dalam ilmu tasawuf ini materinya lebih kompleks dibandingkan dengan materi-materi akhlak yang dasar. Materi yang diajarkan dalam ilmu tasawuf yaitu seperti macam-macam penyakit hati dan cara menghilangkan penyakit hati. Materi-materi ini dapat diajarkan dengan menggunakan acuan dari kitab-kitab tasawuf seperti *Ihya' 'Ulum Ad-din* karya Al-Ghazali, dan kitab-kitab lainnya yang serupa.

Pengajaran materi ihsan pada fase ini bertujuan agar anak dapat memahami hakikat ihsan dengan sebenar-benarnya yaitu beribadah seakan-akan melihat Allah atau beribadah seakan-akan dilihat oleh Allah (Fuad, 2018). Dengan mempelajari dan memahami hakikat ihsan tersebut maka diharapkan anak akan dapat melakukan segala perbuatannya dengan dilandasi landasan berpikir bahwa setiap perbuatannya pasti dilihat oleh Allah *Subḥanahu Wa Ta'ala* sehingga anak akan terdorong untuk berperilaku baik dan meninggalkan perilaku-perilaku yang buruk.

Macam-macam materi pendidikan anak yang tepat pada masa sekarang berdasarkan pemikiran Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi di atas lebih terfokus kepada materi-materi agama, hal ini memiliki tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki bekal keyakinan

yang kuat kepada Allah *Subḥanahu Wa Ta'ala* serta perilaku yang benar sesuai ajaran agama. Ketika tujuan tersebut tercapai maka ketika anak nantinya juga mempelajari materi-materi ilmu di bidang yang lain, seperti ilmu bahasa, ilmu kedokteran, ilmu pembangunan, dan ilmu-ilmu yang lain, seorang anak akan dapat menggunakan ilmu-ilmu tersebut bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain sehingga nantinya ilmu-ilmu umum tersebut juga dapat mengantarkan anak untuk sampai kepada Allah *Subḥanahu Wa Ta'ala* dan mendapatkan ridha-Nya.

Materi-materi di atas yaitu keimanan, keislaman, dan ihsan juga dalam pandangan Imam Al-Ghazali termasuk materi-materi yang hukumnya *Fardhu 'Ain* (wajib) untuk dipelajari dan diajarkan (Al-Ghazali, 2011), sehingga materi-materi tersebut adalah materi yang tepat untuk diajarkan kepada anak di masa sekarang karena memiliki landasan hukum yang kuat baik dari segi hukum syari'at maupun dari segi pemikiran-pemikiran para ulama lintas generasi khususnya Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tentu penulis menyadari akan ketidak sempurnaan dalam penelitian ini, sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti-peneliti lain dan diharapkan dapat saling menyempurnakan dari penelitian ini. Beberapa keterbatasan yang dapat dilengkapi oleh peneliti lain di antaranya:

1. Fokus dari penelitian ini yang terbatas pada materi pendidikan anak, sehingga masih banyak hal dari konsep pendidikan anak yang perlu diteliti untuk melengkapi penelitian ini.
2. Penelitian ini terbatas pada dua perspektif tokoh, sehingga para peneliti lain diharapkan dapat melihat dan meneliti dari perspektif ataupun sudut pandang dari tokoh-tokoh lain.
3. Penelitian ini terbatas pada empat rumusan masalah yang peneliti rumuskan, di sisi lain masih banyak permasalahan pendidikan di lingkungan keluarga yang belum dibahas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam konsep mendidik anak terdapat bagian yang penting yang harus diperhatikan orang tua, yaitu adalah memilih materi yang tepat untuk diajarkan kepada anak. Mengenai pemilihan materi yang tepat dalam mendidik anak, terdapat dua tokoh pendidikan yang memberikan pemikirannya mengenai hal tersebut yaitu adalah Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi. Materi pendidikan kepada anak perspektif Imam Al-Haddad lebih terfokus kepada tiga materi penting yang wajib diajarkan di dalam Islam yaitu materi keimanan, materi keislaman, serta materi ihsan, yang mana ketiga materi tersebut terdapat dalam hadits Nabi *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam*.
2. Sementara itu materi pendidikan kepada anak perspektif Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi lebih terperinci, bahkan pembagian materinya sesuai periode usia anak, yaitu materi yang disampaikan sejak anak usia dini, materi yang disampaikan saat anak mulai memasuki sekolah dasar, dan materi yang disampaikan saat anak beranjak remaja. Dalam setiap periode usia anak tersebut Syaikh Mulla merincikan materi apa saja yang hendaknya disampaikan orang tua kepada anak.

3. Materi pendidikan kepada anak perspektif Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi tidak terlepas dari adanya persamaan dan perbedaan, di antara persamaan materi pendidikan kepada anak perspektif keduanya yaitu materi yang disampaikan tidak terlepas dari tiga materi wajib dalam Islam yaitu aqidah, syariah, dan ihsan, hanya saja perbedaannya yaitu Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi lebih memperinci turunan daripada materi-materi tersebut. Meskipun kedua tokoh tersebut memfokuskan materi pendidikan kepada anak pada materi-materi agama (keislaman). Namun kedua tokoh tersebut juga sama-sama tidak mengenyampingkan materi-materi umum, hal itu bisa dilihat dari biografi kehidupan kedua tokoh tersebut secara menyeluruh. Hanya saja maksud daripada pemilihan materi pendidikan kepada anak tertuju kepada materi-materi agama adalah untuk membentengi, membimbing, dan menjaga perkembangan seorang anak agar terhindar dari akhlak yang buruk dan juga pemikiran yang melenceng dari agama, serta agar anak dapat sampai kepada Allah dan juga mendapatkan keridhaan-NYA.
4. Berdasarkan pemikiran dari kedua tokoh tersebut, yaitu Imam Al-Haddad dan Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi, maka penulis telah merumuskan materi pendidikan kepada anak yang tepat. Materi pendidikan kepada anak yang tepat tersebut terbagi menjadi tiga materi, yaitu materi keimanan, materi keislaman, dan materi ihsan, hanya saja materi tersebut diperinci dalam beberapa fase untuk penyampaiannya yaitu fase awal, fase pertengahan, serta fase ketiga. Dalam setiap fase tersebut nantinya yang membedakan tiga materi utama yang

disampaikan adalah tingkat kesulitannya yang berbeda, yaitu dari mudah, menengah, hingga lebih mendetail (sulit).

B. Implikasi

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini, maka dapat menimbulkan beberapa implikasi, di antaranya:

1. Dari hasil penelitian ini maka dapat memberikan implikasi berupa ilmu pengetahuan baru seputar materi pendidikan kepada anak yang penting untuk disampaikan
2. Dari hasil penelitian ini maka dapat memberikan implikasi berupa kesadaran bagi orang tua akan pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak.
3. Dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan implikasi kepada setiap orang tua, setiap guru dan setiap lembaga pendidikan berupa kesadaran akan pentingnya materi agama dalam bidang pendidikan.
4. Dengan adanya penelitian ini maka dapat menjadi motivasi baik bagi guru maupun orang tua untuk saling berkomunikasi dalam hal memberikan pendidikan yang baik kepada anak.
5. Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini maka orang tua dapat memilihkan materi-materi yang tepat untuk diajarkan kepada anak, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dalam keyakinan yang kuat serta akhlak yang baik.
6. Dengan adanya penelitian ini maka juga dapat memberikan implikasi bagi aparat pemerintahan maupun lembaga pendidikan untuk lebih memperhatikan

pemilihan-pemilihan materi yang tepat untuk diajarkan kepada anak khususnya yang berkaitan dengan materi agama.

C. Saran-Saran

Hal pertama yang perlu dipahami oleh orang tua adalah, bahwasannya seorang anak merupakan sebuah anugerah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang begitu besar, yang kemudian dititipkan kepada setiap orang tua sebagai amanah baginya. Oleh karena itu sudah selayaknya bagi setiap orang tua untuk menjaga amanah serta mensyukuri anugerah tersebut dengan cara merawat dan memberikan pendidikan yang baik kepadanya. Sehingga kelak ketika amanah itu dikembalikan kepada sang pemiliknya yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka amanah itu akan menjadi saksi bahwasannya yang dititipi amanah tersebut (orang tua) telah merawat dan menjaganya dengan baik. Pada akhirnya kesaksian tersebut dapat menjadikan semua orang yaitu anak dan orang tua tersenyum, sebab sebuah amanah (anak) tersebut saat itu telah benar-benar menjadi sebuah anugerah yang begitu besar bagi bagi kedua orang tuanya.

Selanjutnya yang perlu dipahami oleh orang tua adalah hal yang berkenaan dengan tanggung jawab dalam mendidik anak. Pada hakikatnya tanggung jawab dalam mendidik anak bukanlah tanggung jawab lembaga ataupun orang lain, baik sekolah, madrasah, pondok, guru, teman, dan sebagainya. Akan tetapi tanggung jawab mendidik anak sepenuhnya ada pada orang tua, sedangkan lingkungan yang lain hanyalah sebuah sarana, media, dan penyokong yang membantu orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badawi, M. H. (1994). *ترجمة الإمام الحداد.pdf*. Darul Hawi.
- Al-Bukhori. (2003). *Shohih Bukhori Jilid 1.pdf*. Maktabah Al-Shofa.
- Al-Buthi, S. R. (n.d.). *Hadza Waalidi*. Darul Fikr.
- Al-Ghazali, I. (2011). *احياء علوم الدين 2.pdf*.
- Al-Haddad, A. (1994). *رسالة المعاونة والمظاهرة والمؤازرة*. Darul Hawi.
<https://ia801300.us.archive.org/35/items/AlimamAlhaddad/resalat-almoawnh.pdf>
- Al-Haddad, A. bin A. (1999). *An-Nashaihud Dinniyyah*.
- Al-Husaini, H.MH, A. (1999). *Pembaru Abad ke-17: Al-Imam Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Muhdhor, Y, A. (2010). *Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad*. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher. hal. 15-17.
- An-Nawawi. *Riyadhus Sholihin*. Darul Ihya.
- Alfiah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran). *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 50–63.
<https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2136>
- Ali, N. (2014). *Materi Pendidikan Menurut Pandangan Islam. I*, 108–118.
- Ambarwati, W., & Johan, Y. (2016). Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Pemetaan. *Jurnal Enggano*, 1(2), 80–82. <https://doi.org/10.31186/jenggano.1.2.80-82>
- Amin, A. (2018). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 106–125. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/824>
- Aminah, S., & Fadhilah, S. R. (2020). The Concept of Islamic Education as a Scientific Discipline. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 20(1), 41–52.
<https://doi.org/10.30631/innovatio.v20i1.103>
- Aryani, N. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(1), 71–83.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>
- Asrori. (2019). Pendidik Dalam Perspektif Islam. *Alashriyyah*, 5(2), 22.
<https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i2.94>

- At-Tirmidzi, A. I. M. bin I. S. (2009). *الجامع الكبير (سنن الترمذي)*. Al-Resalah Al-Alamiah.
- Atabik, A. (2016). CORAK TAFSIR AQIDAH (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 209. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1288>
- Atin Risnawati, & Dian Eka Priyantoro. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran | As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan*, 6(1), 1–16. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2928>
- Auliya, R. U. (2019). *UIN Imam Bonjol Padang. 0751*, 92–103.
- Aziz, A. (2018). *Periodisasi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom
- Baisuni, S., Ahmadi, M., Anas, M., Ghazali, S. *This Is My Father*.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 147. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Bakri, S. (2020). *AKHLAQ TASAWUF Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam View project* (Issue December). Efudepress. <https://www.researchgate.net/publication/353174455>
- Baraja, U. bin A. (n.d.). *الأخلاق للبنين 3.pdf*. Maktabah Muhammad bin Ahmad An-Nabhan Wa Awladuh.
- Bin, S., & Laming, H. (2017). Al-Ghazali. *Islamic Spirituality : Theology and Practice for the Modern World*, 3(1), 53–65. <https://doi.org/10.5040/9781474297820.0013>
- Damianus, A. S., Anita, T., & Yusuf; (2020). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak dalam mengamalkan nilai persatuan di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta 2020. *Jurnal Global Citizen*, 9(2), 51–62. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/4118>
- Eka, P. (2017). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *TADBIR :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 116–131. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/523>
- Emilya, U. (2017). *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Quran (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim Ayat 35-41, Q.S. Luqman Ayat 12-19, dan Q.S.*

Ash-Shaaffat Ayat 100-113). 1–217.

Fauzi, F. (2020). Ahlussunnah Wal Jamaah Di Indonesia: Antara Al-Asy' Ariyyah Dan Ahli Hadits. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 149–165. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.209>

Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.

Fuad, A. M. (2018). Book review: Book review. *Criminology & Criminal Justice*, 11(3), 277–278. <https://doi.org/10.1177/1748895811401979>

Ghoni, A. (2017). Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 3(1), 196–215. <https://www.neliti.com/publications/177271/pemikiran-pendidikan-naquib-al-attas-dalam-pendidikan-islam-kontemporer>

Hadi, N. (2022). Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *Intelektual*, 9(April), 196. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektua>

Haikal, Y. (2021). <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v4i1.4305>. 4(1), 50–68.

Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Hasnuidah, Neni. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Media Akademi

Herwandito, S. (2018). Pengaruh Pendidikan Orang Tua, Perangkat, Biaya Dan Tempat Terhadap Tingkat Penggunaan Media Baru Anak Anak Sma/Smk Dalam Menggunakan Internet Dan Media Baru Di Sma/Smk Sekitar Salatiga. *Jurnal Cakrawala* ISSN, 1693, 6248. <http://www.pricebook.co.id/article/news/2015/05/21/1034/ukur-tingkat->

Holfiani, R. (2017). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Sikap Beragama Siswa. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(02), 148–157. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1034>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Anak>

Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Ichwanti, D. A. (2014). *Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari*. 91.

Indra. (2020). *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Muhammad Bin Jamil*

Zainu dalam buku Kaifa Nurabbi Auladana.

- Karim, H. A. (2018). *Menurut Perspektif Agama Islam*. 4, 161–172.
- Kementrian Agama RI. (2012). *AL-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syaamil Quran
- Lisdiyana. (2021). *Pascasarjana pendidikan anak usia dini universitas islam negeri sulthan thaha saifuddin jambi 2021*.
<http://repository.uinjambi.ac.id/10780/1/193124> Implementasi Permainan Edukasi Ular Tangga Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Mutiara Gemilang Kota Batam.pdf
- Masita. (2017). Pola Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Anak. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(2), 1–15.
<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v1i2.154>
- Maulidi, A. R., & Shalilah, A. (2021). Pendidikan Anak di Zaman Modern: Upaya Menghadapi Perkembangan Teknologi. *JURNAL TILA (Tarbiyah ...)*, 1(2), 6–7.
<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/537>
- Muliati, B. (2016). Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 101–110.
- Munirah. (2019). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis. *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 3(1), 1–26.
<https://doi.org/10.47945/transformasi.v3i1.324>
- Muzakkir. (2016). *Konsep AlQuran Tentang Pendidikan Anak*. 19(1), 52–65.
- MZ, S. (2020). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran*. 8(75), 147–154.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Naayif, A. *Almanhajun Nabawiy Fii Tarbiyatil Athfal*.
- Nengsih, Y. K. (2017). Studi komparatif pengelolaan pembelajaran pada Homeschooling Primagama dengan Homeschooling Anugrah Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 101.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v4i1.12536>
- Nurdin, I, F. (2015). *Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 159-187
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: Nurkholis*

Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. 1(1), 24–44.

- Putri, H. (2016). Jurnal Studi Islam dan Humaniora. *Studi Islam Dan Humaniora, XIV(Khazanah)*, 234.
- Qosim, A. L., & Safitry, N. A. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Abdurahman An-Nahlawi dan Zakiah Daradjat. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17447>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramadani, D., Bastiani, M. C., & Ghози, A. (2019). Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak dari Eksploitasi. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 5. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/f3ae0-buku-terminologi-2019.pdf>
- Ridlwani, A. T. (2011). *Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Walisongo Semarang*.
- Rokhim, A. A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Buya Hamka Dan Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Al Murabbi*, 6(2), 73–92. <https://doi.org/10.18592/jt>
- Roopnarine, J. L., Johnson, J. E. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*. (Narulita, S. Terjemahan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Samsudin, M. (2016). Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan). *Jurnal Pendidikan, ISSN: 1907*, 33–58. <http://www.journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/79/82>
- Sodik, H. (2020). KONSEP HOMESCHOOLING DALAM Kariman , Volume 08 , Nomor 01 , Juni 2020 | 25 Hairus Sodik. *Inkadha*, 08(1), 25–40. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/135>
- Subianto, J. (2013). A . *Pendahuluan Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya . Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan . Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan , jadi pendidikan adalah suatu usa*. 8(2), 331–354.
- Suparman, H. (2018). Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 61–83. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.6>

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, Iskandar, H., & Sucahyono. (2015). *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*. 1–126. <http://repositori.kemdikbud.go.id/6172/>
- Winartha, M, I. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.